

**IMPLEMENTASI SOTH DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH
ANAK DI BALAI KB DESA MAYANG**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Muhammad Bahtiar Rifa

NIM:214103030023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

IMPLEMENTASI SOTH DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH ANAK DI BALAI KB DESA MAYANG

SKRIPSI

Di ajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Muhammad Bahtiar Rifa
NIM: 214103030023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

IMPLEMENTASI SOTH DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH ANAK DI BALAI KB DESA MAYANG

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Muhammad Bahtiar Rifa
NIP. 214103030023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Ali Hasan Siswanto, S.FiLL., M.FiLL.
NIP. 198109192025211004

IMPLEMENTASI SOTH DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH ANAK DI BALAI KB DESA MAYANG

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.Sos.)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Selasa

Tanggal : 16 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

David ilham yusuf, M.Pd.I.
NIP: 198507062019031007

Muhammad Muwefik, M.A.
NIP: 199802252023211021

Anggota

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.

2. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I, M.Fil.I.



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya: ” Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*"Qur'an.ar-Ra'd:11 Kemenag," t.t., (diakses pada tanggal 13 Mei 2025).

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT terhadap pertolongan, karunia, serta kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karunia yang diberikan Allah SWT, ketulusan dan rasa syukur penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Busani. Penulis ucapkan beribu terima kasih terhadap do'a, kasih sayang, juga perjuangan ibu tercinta dalam memberikan segala bentuk dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan selembar kertas ini dan membuat ibu bangga. Terima kasih atas semua doa ibu.
2. Ayah Sukamto. Penulis menyampaikan terima kasih terhadap kerja keras, dan motivasi yang ayah berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan seluruh program studi dan membuat ayah bangga.
3. Kakak dan adik serta seluruh keluarga yang mencurahkan segenap dukungan kepada penulis sehingga skripsi selesai dengan baik.
4. Keluarga besar di kampung halaman, terimakasih telah mendukung dan mendoakan serta menciptakan lingkungan yang baik di rumah dan sekitarnya.
5. Dosen pembimbing, bapak Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I. yang telah memberikan masukan dan saran selama ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman permusuhan menuju zaman penuh perdamaian seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Sosial dalam program studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul "Implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di balai KB mayang"

Kesuksesan ini dapat kami peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karenanya, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberi persetujuan pada skripsi ini.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.Ag selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang menyetujui pelaksanaan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling yang memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti selama penelitian ini.

5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos. I., M. Pd. I. selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah menerima judul saya
6. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan sepuh hati memberikan saran, bimbingan dan motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Seluruh Staf Akademik Fakultas Dakwah tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan kepada penulis. Skripsi ini pasti memiliki kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dalam penelitian selanjutnya bisa lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 03 Desember 2025
J E M B E R

Penulis

Muhammad Bahtiar Rifa

ABSTRAK

Muhammad Bahtiar Rifa, 2025. *Implementasi SOTH Dalam Meningkatkan Pola Asuh Anak di Balai KB Mayang.*

Kata Kunci: Implementasi SOTH, Pola Asuh, anak.

SOTH merupakan program intervensi keluarga yang digagas oleh BKKBN untuk memperkuat kapasitas dan kualitas pengasuhan orang tua, yang krusial dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana implementasi Sekolah Orang Tua Hebat di Balai KB Desa Mayang. 2) Bagaimana gambaran pola asuh orang tua peserta SOTH?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di balai KB Desa Mayang beserta gambaran pola asuh orang tua peserta SOTH.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dihimpun berbentuk narasi, ilustrasi, dan bukan data numerik. Pendekatan deskriptif sendiri berfungsi sebagai metode untuk menceritakan atau menggambarkan berbagai peristiwa dan kejadian yang sedang berlangsung secara nyata. Hal ini bertujuan untuk mengetahui upaya program SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di Balai KB Desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SOTH di Balai KB Desa Mayang berhasil dilakukan melalui kolaborasi aktif antara Balai KB, kader Tim Penggerak Kesejahteraan Keluarga (TPK), dan masyarakat. Sebelum mengikuti program, mayoritas orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang inkonsisten, seringkali beralih antara otoriter (keras) dan permisif (terlalu bebas). Temuan kunci dari penelitian ini adalah adanya pergeseran pola asuh yang signifikan setelah partisipasi dalam SOTH, di mana mayoritas peserta mulai menerapkan pola asuh demokratis (otoritatif). Pola asuh demokratis dinilai ideal karena menyeimbangkan tuntutan (disiplin) dengan responsivitas (kasih sayang) serta komunikasi dua arah. Perubahan ini diindikasikan oleh perilaku orang tua yang menjadi lebih sabar, komunikatif, dan mampu memberikan pengertian kepada anak sambil tetap mempertahankan batasan yang jelas. Secara keseluruhan, program SOTH yang menginternalisasi teori Baumrind terbukti efektif sebagai agen transformasi dalam membangun praktik pengasuhan positif di tingkat komunitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38

B. Lokasi Penelitian	38
C. Subyek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-tahap Penelitian	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Objek Penelitian	45
B. Penyajian Data dan Analisis	50
C. Pembahasan Temuan	80
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) merupakan program intervensi keluarga yang dirancang oleh pemerintah melalui BKKBN untuk memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua, khususnya dalam mendidik anak usia dini hingga remaja. Program ini menjadi relevan mengingat tantangan pengasuhan modern, seperti pengaruh teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan akan stimulasi perkembangan anak yang holistik. Penelitian terhadap SOTH menjadi krusial untuk menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengasuhan orang tua. Hal ini juga mencakup eksplorasi bagaimana SOTH dapat menjembatani kesenjangan informasi pengasuhan antar-kelompok sosial-ekonomi dan memastikan setiap anak mendapatkan lingkungan tumbuh kembang yang optimal. Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) merupakan sebuah fasilitas pendidikan informal yang dimaksudkan untuk perbaikan pola asuh orang tua terhadap anak balitanya. Fasilitas pendidikan informal tersebut berupa sekolah pendek yang sistemnya digagas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah, program ini digelar sebagai jawaban atas berbagai permasalahan sosial serta kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat, salah satunya

stunting.¹

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) juga perlu mempertimbangkan mekanisme implementasi dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhinya. Program SOTH seringkali diinisiasi oleh pemerintah daerah atau lembaga nirlaba, yang berarti implementasinya dapat bervariasi secara signifikan dalam hal iklim, durasi, metode konsistensi (tatap muka atau keberanian), dan kualifikasi fasilitator. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan model-model adaptasi SOTH yang paling efektif diterapkan di berbagai lingkungan khususnya di Desa Mayang.

Salah satu desa yang secara spesifik berfokus pada implementasi dan evaluasi program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah Balai Keluarga Berencana (KB) Desa Mayang. Hal ini karena Balai KB berperan penting sebagai lini terdepan dalam pelayanan keluarga berencana dan pembangunan keluarga, sehingga SOTH di lokasi ini memiliki karakteristik yang unik, khususnya dalam integrasi materi pengasuhan dengan isu-isu kependudukan, kesehatan reproduksi, dan Delapan Fungsi Keluarga. Permasalahan yang akan dikaji adalah seberapa efektif program SOTH di Balai KB Desa Mayang dalam meningkatkan pola asuh anak. Penelitian ini juga akan mengkaji keinginan dan jangkauan program misalnya, bagaimana Balai KB Mayang menggunakan mekanisme yang sudah ada (seperti kelompok BKB/Bina Keluarga Balita) untuk merekrut peserta dan memastikan perubahan perilaku

¹ Putri, Salsa Eka, and Anggraeny Puspaningtyas. "Implementasi program sekolah orang tua hebat dalam mewujudkan balita tanpa stunting di Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 10.1 (2024): 12-23.

pengasuhan terus berlanjut setelah sesi SOTH selesai. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya akan mengukur dampak pada orang tua, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis mengenai optimalisasi peran Balai KB, khususnya di Mayang, sebagai pusat pembelajaran pengasuhan yang berkelanjutan dan efektif. Dengan demikian, Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dapat diartikan sebagai program intervensi keluarga yang krusial untuk memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua. Secara umum, penelitian terhadap SOTH bertujuan untuk menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua, serta mengidentifikasi praktik implementasi terbaik yang berkelanjutan, dengan tujuan akhir menghasilkan dampak positif jangka panjang pada perkembangan dan kesejahteraan anak khususnya di balai Kb Mayang.

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan membimbing keluarganya, termasuk anak-anak, agar terhindar dari keburukan dunia dan akhirat. Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa jika soth berhasil maka akan tercipta pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anak.²

Cara orang tua mendidik dan merawat anak-anak mereka adalah faktor krusial yang mempengaruhi bagaimana anak-anak itu tumbuh dan berkembang. Hal ini menjadi semakin penting terutama pada masa remaja,

² Quran surat at-tahrim ayat 6 al-qur-an.

yang dikenal sebagai fase transisi dari masa anak-anak menuju ke dewasa. Selama rentan waktu ini para remaja mengalami serangkaian transformasi signifikan, meliputi aspek fisik, interaksi sosial, dan kematangan psikologis. Kombinasi dari semua perubahan ini seringkali menjadi tantangan, membuat para remaja menghadapi kesulitan dalam mengatur gejala perasaan mereka dan bertindak secara konsisten dengan standar serta nilai yang berlaku di lingkungan sosial.³ Pola asuh orang tua merupakan prediktor utama bagi perkembangan psikososial, kognitif, dan emosional anak. Konteks penelitian ini berawal dari kerangka teori klasik, khususnya model yang dikembangkan oleh Diana Baumrind, yang mengklasifikasikan pola asuh berdasarkan dua dimensi utama tuntutan (kontrol/pengawasan) dan responsivitas (dukungan/kehangatan). Penelitian perlu mengeksplorasi bagaimana pola asuh utama seperti otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian memengaruhi berbagai hasil (*outcome*) anak, mulai dari prestasi akademik, harga diri, kemampuan regulasi emosi, hingga kecenderungan perilaku berisiko. Saat ini, fokus penelitian juga mulai bergeser untuk memahami peran mediasi dan moderasi dalam hubungan pola asuh, misalnya, bagaimana budaya, status sosial-ekonomi, atau temperamen anak dapat mengubah efek spesifik dari suatu pola asuh tertentu.⁴

Pola asuh anak diatur berdasarkan undang-undang, seperti UU Perkawinan (UU No. 1 Tahun 1974) yang mewajibkan orang tua

³ Azzahra, Alma Amarthia, et al. "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja." *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)* 2.3 (2021): 461.

⁴ Baumrind, Diana. "Effects of authoritative parental control on child behavior." *Child development* (1966): 887-907.

memelihara dan mendidik anak, serta UU Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002) yang mengamanatkan orang tua untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak demi tumbuh kembangnya. Pengasuhan anak harus selalu mengutamakan kepentingan terbaik anak, dan jika terjadi perselisihan setelah perceraian, pengadilan akan menetapkan berdasarkan kepentingan anak.⁵ Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Tanggung jawab orang tua terhadap anak anaknya mencakup beberapa aspek penting. Tugas-tugasnya meliputi pemberian petunjuk dan pengarahan, pemberian motivasi guna menumbuhkan keyakinan diri, pengawasan terhadap tindakan dan tingkah laku remaja, pendampingan saat remaja menghadapi situasi pelik dalam pengambilan keputusan, serta pembentukan iklim dan interaksi yang efektif (sebagai komunikator). Peran sebagai komunikator ini secara spesifik mencakup metode yang digunakan orang tua untuk mengirimkan informasi, menyampaikan batasan-batasan dan regulasi, pemberian penghargaan (hadiah), dan konsekuensi (hukuman), serta bagaimana orang tua menunjukkan kepedulian dan menanggapi setiap interaksi yang dimulai oleh anak.⁶ Pola asuh modern juga menuntut eksplorasi terhadap doktrin dan kebutuhan adaptif pola asuh di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

⁵ UU Perkawinan (UU No. 1 Tahun 1974) yang mewajibkan orang tua memelihara dan mendidik anak, serta UU Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002)

⁶ Ramadhana, Maulana Rezi. "Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 6.2 (2018): 197.

Pola pengasuhan saat ini tidak lagi dipandang sebagai entitas tunggal yang statis, melainkan sebagai proses yang dinamis (*dynamic process*) yang beradaptasi terhadap tahap perkembangan anak (usia bayi, remaja, dst.) dan tantangan baru, seperti pengasuhan digital (*digital parenting*) dan pencegahan *cyberbullying*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi praktik pengasuhan yang paling adaptif di lingkungan kontemporer dan mengembangkan model intervensi yang efektif untuk membantu orang tua dalam transisi.

Penelitian ini secara khusus fokus pada analisis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua peserta Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang diselenggarakan di Balai KB Mayang. Karena Balai KB desa Mayang, sebagai institusi lini depan, yang memiliki peran strategis dalam membentuk praktik pengasuhan yang sehat di tingkat komunitas, sering kali dibayangkan pada keragaman sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan. Tujuan utamanya adalah memicu apakah partisipasi dalam SOTH berdampak pada pergeseran pola asuh yang dominan di kalangan peserta misalnya, dari pola asuh yang cenderung otoriter atau permisif menuju pola asuh otoritatif dengan batasan yang jelas. Selain itu, penelitian akan mengidentifikasi faktor kontekstual di lingkungan Mayang, seperti ketersediaan sumber daya dan pengaruh budaya lokal, yang memoderasi hubungan antara intervensi SOTH dengan perubahan praktik pola asuh yang

spesifik, terutama dalam kaitannya dengan isu-isu yang relevan seperti pencegahan *stunting* dan stimulasi tumbuh kembang anak usia dini.⁷

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “ Implementasi Sekolah Orang Tua Hebat dalam meningkatkan pola asuh anak di balai Kb Desa Mayang.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah terpapar di atas, maka fokus dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi SOTH di balai KB Desa Mayang?
2. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua peserta SOTH?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis upaya implementasi SOTH di Desa Mayang.
2. Untuk menganalisis gambaran pola asuh SOTH.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis. Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penelitian yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

⁷ Wawancara dengan ibu mimin koordinator balai KB 3 Nivember 2025

Memberikan pengetahuan maupun sumbangsih terhadap orang tua maupun lembaga-lembaga terkait implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di Desa Mayang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian dan informasi mengenai upaya balai kb dalam meningkatkan pola asuh anak melalui program sekolah orang tua hebat (SOTH).
- 2) Penelitian ini dimanfaatkan bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah literatur guna kepentingan akademik perpustakaan Universitas Islam Negeri Achmad Siddiq Jember serta juga menjadikan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dalam kebebasan memilih agama.

c. Bagi Lembaga

- 1) Memberikan informasi dan juga menambah wawasan mengenai upaya balai kb dalam meningkatkan pola asuh melalui program sekolah orang tua hebat.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran serta masukkan positif.

- 3) Memberikan kontribusi yang dapat digunakan oleh BKKBN atau Balai KB sebagai referensi untuk meningkatkan implementasi program SOTH.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah edukasi masyarakat khususnya orang tua dalam meningkatkan Kesadaran Orang Tua Akan Pola Asuh Anak.



E. Definisi Istilah

1. Implementasi SOTH

Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, kebijakan, konsep, atau sistem ke dalam bentuk tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini implementasi merujuk pada langkah-langkah praktis dalam mengaplikasikan teori, metode, atau program yang telah dirancang, guna menguji efektivitas atau dampaknya di lapangan. Sedangkan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah sebuah program edukatif yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas peran orang tua dalam mendidik, membimbing, serta membentuk karakter anak, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Program ini umumnya difasilitasi oleh lembaga pendidikan atau instansi pemerintah seperti BKKBN, dan berfokus pada penguatan nilai-nilai pengasuhan positif, komunikasi efektif, dan keterlibatan aktif orang tua dalam perkembangan anak secara holistic.

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun intelektual. Pola asuh mencerminkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter anak. Secara umum, pola asuh dibedakan menjadi empat kategori utama, yaitu: pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dipenuhi oleh tingkat kendali dan harapan

yang tinggi dari orang tua, tapi dengan minimnya dukungan, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menyeimbangkan antara kontrol dan dukungan, pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memiliki kasih sayang tinggi namun memiliki batasan dan kontrol yang rendah, dan yang terakhir pola asuh neglektif yaitu pola asuh yang minimnya perhatian atau keedulian dari orang tua terhadap anak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu uraian yang menjelaskan alur diskusi skripsi secara terstruktur yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup. Sistematika pembahasan yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua tentang kajian pustaka terdiri dari penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian serta kajian teori yang menjelaskan tentang informasi terkait implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di balai kb desa mayang.

Bab tiga tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat tentang penyajian dan analisis data. Pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis data yang

didapat selama proses penelitian serta terdapat pembahasan temuan yang telah dilakukan.

Bab lima tentang penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran dari peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti memeriksa penelitian yang sudah ada atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk membandingkan topik penelitian saat ini dengan yang akan dipelajari. Setelah mempelajari pembahasan, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lintang Puspo Kinasih, Rivo Nugroho 2025 dengan judul “ Implementasi Program Parenting pada Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengasuh Anak di Desa Kedungsoko Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban”. Program Parenting Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah bentuk pendidikan luar sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan orang tua dengan balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOTH memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dan sikap pengasuhan orang tua. Faktor pendukung utama adalah dukungan pemerintah, modul yang tersedia, dan peran aktif kader, sedangkan kendala utamanya adalah keterbatasan waktu peserta dan sarana. Program ini membantu orang tua memahami pentingnya pola asuh berkualitas untuk mendukung tumbuh

kembang anak secara optimal. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pengembangan program Parenting di wilayah lain.⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosilawati Sindhi Kusuma Devi, Inayaturo Rosyidah, Inayatul Aini 2025 dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di Tk Bina Insani Candimulyo, Jombang”. Anak-anak pada rentang usia 4-6 tahun sedang berada di fase perkembangan krusial, di mana kemampuan untuk mandiri yang mencakup inisiatif, tanggung jawab, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari harus mulai diasah. Hasil penelitian didapatkan orang tua dengan pola asuh permisif sebanyak 7 (14.6%), orangtua dengan pola asuh demokratis sebanyak 41 (85.4%), kemandirian anak kategori sebagian sebanyak 9 (18.8%), kemandirian penuh sebanyak 39 (81.2%). Uji Chi Square didapatkan hasil ($pvalue$)= 0,000 < α = 0,05, sehingga H1 diterima. Kesimpulan: Ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Jombang. Saran bagi orang tua agar dapat lebih memahami pentingnya pola asuh yang sesuai dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Kemandirian pada anak mempengaruhi anak dalam membuat keputusan, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan.¹⁰

⁹ Kinasih, Lintang Puspo, and Rivo Nugroho. "Implementasi Program Parenting pada Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengasuh Anak di Desa Kedungsoko Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban." *J+ PLUS UNESA* 14.1 (2025): 70-75.

¹⁰ Devi, Rosilawati Sindhi Kusuma. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Bina Insani Candimulyo, Jombang*. Diss. ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, 2025.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi 2020 dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini ”. Dalam menyesuaikan diri dengan baik sesuai usia dan kematangannya, keluarga merupakan lingkungan pertama yang menuntut. Didalam keluarga orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh pada perkembangan sosial anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda, diantaranya yaitu: Pola asuh otorite, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membentu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Karena itu, artikel ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak, seperti definisi pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua, ciri-ciri pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, pengertian perkembangan emosional. Karakteristik perkembangan

emosional anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak, strategi pengembangan sosial emosional, dan dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. Tujuan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, Sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari atau meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini bagi orang tua.¹¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Laras Tri Andhriana 2021 dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini". Perkembangan kemandirian pada anak usia dini sangat ditentukan dari pola asuh orang tua. Setiap orang tua pasti berbeda pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak baik di rumah maupun di sekolah. Tujuan Penelitian untuk mengungkap Pengaruh Pola Asuh terhadap Kemandirian anak usia dini. Metodologi Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia dini (AUD) usia 4 – 5 tahun di TK Baitul I'Imi Cipayung Jakarta Timur yang berjumlah 50 anak usia dini. Jumlah sampel penelitian merujuk pada table Isaac & Michael untuk jumlah populasi 50 dengan signifikansi 5% sebanyak 44 anak usia dini data akan tetapi karena kondisi pandemic kuesioner yang di dapat sebanyak 17 kuesioner, sehingga peneliti mengambil sebanyak 17 data yang masuk untuk di analisis

¹¹ Sari, Popy Puspita, Taopik Rahman, and Sima Mulyadi. "Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini." *Jurnal paud agapedia* 4.1 (2020): 157-170.

seluruhnya. Data Penelitian diperoleh dengan menggunakan instrument kemandirian dan instrument Pola Asuh. Kedua instrument telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini disimpulkan tidak terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini (AUD).¹²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muslih Atmojo, Rahma Lailatus Sakina, Wantini 2024 dengan judul " Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital ". Orang tua saat ini dihadapkan dengan berbagai problematika yang terjadi dalam mendidik anak di tengah perkembangan digital yang begitu pesat. Sontak, hal ini menimbulkan berbagai kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak. Artikel ini bertujuan untuk mengupas problematika yang terjadi dalam proses mendidik anak di era digital seperti sekarang ini. Seluruh persoalan mendidik anak seharusnya diatasi dengan pola dan pendekatan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan research syntesis dalam menggali teori yang relevan terkait issue yang dibahas. Analisis secara kualitatif menjadi tombak penelitian untuk memantapkan akurasi data yang dikumpulkan. Di era ini, banyak anak-anak yang memiliki perilaku ketergantungan terhadap perangkat digital yang cukup riskan terhadap sisi negatif. Oleh karena itu, pentingnya mengendalikan digital era yang dipegang oleh anak-anak untuk memfokuskan bidang pendidikan perlu dilakukan supaya motivasi dapat terbentuk dan tujuan pendidikan juga bisa

¹² Andhriana, Laras Tri, and Boma Jonaldy Tanjung. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Almufi Jurnal Pendidikan* 1.3 (2021): 133-137.

tercapai dengan baik dengan sinergisitas antara stakeholder lembaga pendidikan (sekolah) dengan yang lainnya (tri logi pendidikan).¹³

Tabel 2.1
Penelitian Terahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Lintang Puspo Kinasih, Rivo Nugroho	Implementasi Program Parenting pada Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengasuh Anak di Desa Kedungsoko Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban	1. Tujuan akhir Secara esensial, kedua istilah tersebut merujuk pada praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.	1. Hanya mencantumkan "Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)". Lebih ringkas
2	Rosilawati Sindhi Kusuma Devi, Inayaturosyidah, Inayatul Aini	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di Tk Bina Insani Candimulyo, Jombang	1. Keduanya memiliki fokus utama pada Pola Asuh Orangtua sebagai salah satu variabel krusial. Skripsi pertama meneliti hubungannya, skripsi kedua berupaya meningkatkannya.	1. Fokus peneliti Sangat spesifik pada satu lokasi dan kelompok usia tertentu (TK Bina Insani Candimulyo, Jombang, usia 4-6 tahun).
3	Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini	1. Meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. 2. Mendukung tumbuh kembang anak secara optimal melalui pola asuh yang baik.	1. Memiliki sasaran yang berbeda anatara anak usia dini dan peserta SOTH
4	Laras Tri	Pengaruh Pola	1. Keduanya	1. Fokus dari

¹³ Falah, Achmad, et al. "Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital." *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6.01 (2024): 34-43.

	Andhriana, Boma Jonaldy Tanjung.	Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini	membahas isu-isu yang terjadi dalam konteks keluarga dan peran orang tua dalam pendidikan serta perkembangan anak.	kedua penelitian berbeda yaitu antara sebab- akibat dan evaluatif dan terapan.
5	Ahmad Muslih Atmojo, Rahma Lailatus Sakina, Wantini	Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital	1. Sama-sama membahas mengenai Pola Asuh Anak. Keduanya memandang pola asuh sebagai isu sentral dalam pendidikan anak.	1. Fokus utama tidak sama antara Identifikasi dan analisis masalah atau tantangan pengasuhan. dan Penerapan dan evaluasi program intervensi (SOTH).

Berdasarkan penelitian yang tertera di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang di buat oleh peneliti dan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa persamaan yang tercantum pada penelitian terdahulu seperti, tujuan penelitian, pendekatan penelitian, dan metode bimbingan. Adapun beberapa perbedaan seperti, subjek penelitian dan Lokasi penelitian. Terdapat beberapa lokasi yang penelitian terdahulu teliti. Sedangkan Lokasi peneliti lakukan tepatnya di Balai KB Desa Mayang.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Sekolah orang tua hebat (SOTH) adalah sebuah inisiatif pendidikan non-formal berformat kursus dingkat yang didirikan atas prakarsa Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui

kolaborasi dengan pemerintah wilayah. Di kota Surabaya, penetapan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) diresmikan melalui peraturan Wali Kota (Perwali) Surabaya Nomor 106 Tahun 2023.¹⁴ Dalam pelaksanaanya, BKKBN mengandalkan dukungan dari balai KB di setiap Kecamatan setempat, di mana balai KB tersebut turut dibantu oleh kader-kader dari Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK). TP-PKK, sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, memiliki peran penting dalam memberdayakan perempuan agar dapat berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan Indonesia.¹⁵

Albert Bandura menekankan bahwa belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan memiliki peran yang sangat krusial. Prinsip-prinsip teoritis ini dapat di adaptasi dalam kerangka program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) untuk mendongkrak dampak dan mutual pelatihan yang diberikan kepada orang tua mengenai praktik mengasuh anak yang lebih baik.

Program pendidikan orang tua di tingkat desa diwujudkan melalui kelompok pelayanan komunitas yang disebut Bina Keluarga Balita (BKB). Kelompok ini berfungsi sebagai sarana penyuluhan yang diajukan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya, dengan tujuan memberikan bimbingan dalam mengasuh serta mengoptimalkan pertumbuhan dan

¹⁴ “Peraturan Walikota Surabaya No. 106 Tahun 2023 Tentang Sekolah Orang Tua Hebat,” t.t.

¹⁵ “Peraturan Walikota Surabaya No.106 2023 Bab 1 Pasal 1 Nomor 11,” t.t.

perkembangan anak. Bimbingan tersebut meliputi pemberian stimulasi pada aspek fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral.¹⁶

Keberadaan inisiasi Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) merupakan sarana penting untuk memajukan kesejahteraan keluarga, terutama melalui peningkatan pemahaman orang tua. Program ini dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan mendalam mengenai model-model pengasuhan, psikologi perkembangan anak, perencanaan kehidupan berumah tangga, perlindungan anak, dan aspek-aspek krusial lainnya. Materi-materi yang disampaikan selama pelaksanaan kegiatan SOTH ini secara langsung bertujuan untuk menaikkan taraf kesejahteraan keluarga dalam berbagai dimensi yang telah disebutkan.

a. Pelaksanaan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Berdasarkan aturan pedoman aturan yang ditetapkan, dalam pelaksanaan program sekolah orang tua hebat diberikan pembelajaran kepada orang tua yang mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 13 pertemuan atau materi pembelajaran.¹⁷ Pertemuan tersebut antara lain:

- 1) Perencanaan Hidup Berkeluarga dan Harapan Orang Tua Terhadap Anak.

Tujuan:

- a) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang tahapan perencanaan hidup berkeluarga
- b) Menumbuhkan kesadaran orang tua akan peran dan fungsi anak

¹⁶ “Peraturan Walikota Surabaya No.106 2023 Bab 1 Pasal 1 Nomor 6,” t.t.

¹⁷ “Peraturan Walikota Surabaya No.106 2023 Bab IV Pasal 5 Huruf E,” t.t.

- c) Menumbuhkan harapan yang positif terhadap masa depan anak
- d) Memberikan pemahaman tentang pentingnya 100 HPK

Hasil yang diharapkan:

- a) Orang tua dapat membuat perencanaan hidup berkeluarga.
 - b) Orang tua dapat menerapkan delapan fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Orang tua memiliki harapan yang positif terhadap masa depan anak.
- 2) Memahami konsep diri yang positif dan konsep pengasuhan.

Tujuan:

- a) Memberikan pemahaman tentang pentingnya 1000 HPK.
- b) Orang tua memiliki kesadaran tentang peran dan menumbuhkan kesadaran orang tua terkait peran dan tanggung jawab sebagai pengasuh utama.

- c) Meningkatkan pemahaman kepada orangtua tentang konsep diri orangtua yang positif terhadap pengasuhan.

- d) Menerapkan komunikasi efektif dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat.
- e) Mendorong orangtua untuk melakukan pengasuhan yang positif dalam mendukung keberhasilan anak.

Hasil yang diharapkan:

- a) tanggung jawab sebagai pengasuh utama.

- b) Orangtua memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian positif.
- c) Orangtua memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak.
- d) Orangtua mempunyai kemampuan untuk melakukan pengasuhan yang positif.

3) Peran Orangtua dan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Tujuan:

- a) Menumbuhkan kesadaran orangtua tentang peran masing-masing dan tanggung jawab yang sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak.
- b) Menumbuhkan kesadaran ayah terkait peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga.
- c) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ayah dalam pengasuhan anak.
- d) Memberikan pemahaman kepada ayah tentang manfaat keterlibatannya dalam pengasuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua memiliki pengetahuan, sikap dan motivasi untuk menjalankan peran ayah dan ibu secara efektif.
- b) Ayah sadar tentang peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga serta pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

- c) Ayah berperan aktif dalam pengasuhan sehari-hari dan dalam menstimulasi perkembangan anak.
 - d) Mengaja Kesehatan Anak Usia Dini.
- 4) Menjaga kesehatan anak usia dini

Tujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan kesehatan dasar pada ibu hamil dan bayi baru lahir.
- b) Meningkatkan pengetahuan orangtua tentang penyakit umum pada anak dan cara penanganan yang tepat.
- c) Menumbuhkan kesadaran orangtua untuk memanfaatkan Posyandu sebagai fasilitas kesehatan dasar bagi anak usia dini.
- d) Menumbuhkan kesadaran orangtua mengenai manfaat dari imunisasi dan pemberian vitamin.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua mengetahui jenis penyakit umum pada anak.
- b) Orangtua mampu memenuhi kebutuhan dasar anak.
- c) Orangtua memenuhi kebutuhan imunisasi dasar dan pemberian vitamin untuk anak.

5) Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini

Tujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pemenuhan gizi selama kehamilan hingga gizi anak usia dini.

- b) Membumbuhkan kesadaran orangtua untuk memberikan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, ASI lanjutan dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).
- c) Meningkatkan keterampilan orangtua dalam praktik pemberian gizi seimbang untuk tumbuh kembang sesuai dengan usia anak

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua memahami dan mempraktikkan IMD dan memberikan ASI Eksklusif 0 – 6 bulan yang dilanjutkan pemberian ASI sampai 2 tahun dengan orangtua memahami dan mempraktikkan pemberian gizi seimbang selama kehamilan hingga anak usia dini.
- b) Orangtua memahami dan mampu mempraktikkan pemberian gizi seimbang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak termasuk MP-ASI dengan orangtua memahami dan mempraktikkan IMD dan memberikan ASI Eksklusif 0 – 6 bulan yang dilanjutkan pemberian ASI sampai 2 tahun.
- c) Orangtua dapat melakukan cara – cara pengasuhan baru terkait pemenuhan gizi yang membantu anak untuk tumbuh kembang secara optimal sesuai usia.

6) Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini

Tujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan orangtua tentang PHBS.

- b) Meningkatkan keterampilan orangtua dalam menerapkan PHBS kepada anaknya.
- c) Menumbuhkan kesadaran orangtua dan anak dalam pembiasaan PHBS.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua mampu menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat (diantaranya rumah yang bersih, cukup cahaya dan sirkulasi udara, penyediaan air bersih dan sabun, jamban dan kamar mandi).
 - b) Orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mempraktikkan PHBS (misalnya: makan sendiri, cuci tangan sendiri pakai sabun, gosok gigi, mandi, BAB dan BAK di jamban dan istirahat yang cukup).
- 7) Stimulasi Perkembangan Gerakan Kasar dan Gerakan Halus.

Tujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih gerakan kasar kepada anak agar kelak anak dapat lebih terampil dan tangkas melakukan berbagai gerakan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih gerakan halus kepada anak agar kelak anak dapat lebih terampil dan cermat menggunakan jari-jemari ketika

mengerjakan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari, sekolah seperti menulis, melukis dan lainnya.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua dapat melakukan stimulasi gerakan kasar kepada balita sesuai dengan usia.
 - b) Orangtua dapat memantau perkembangan balita menggunakan KKA.
 - c) Orangtua mengetahui kapan harus mencari bantuan dari petugas kesehatan (bidan desa dan petugas puskesmas) apabila tumbuh kembang anak lambat.
- 8) Stimulasi (Rangsangan) Perkembangan Komunikasi Aktif, Komunikasi Pasif dan Kecerdasan.

Tujuan :

- a) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih kemampuan berkomunikasi pasif kepada anak agar kelak anak dapat lebih mudah menangkap dan memahami maksud serta penjelasan orang lain tanpa menimbulkan kesalahpahaman.
- b) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih kemampuan berkomunikasi aktif agar anak dapat mengungkapkan dirinya dengan baik sesuai dengan anak seusianya.

- c) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih kemampuan kecerdasan anak agar berkembang dengan optimal sesuai dengan anak seusianya.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua mampu melakukan stimulasi komunikasi pasif kepada balita sesuai dengan usianya.
 - b) Orangtua dapat memantau perkembangan anak menggunakan KKA.
 - c) Orangtua mengetahui kapan harus mencari bantuan dari petugas kesehatan (bidan desa dan petugas puskesmas) apabila tumbuh kembang anak terlambat.
- 9) Stimulasi (Rangsangan) Perkembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri dan Tingkah Laku Sosial.

Tujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih kemampuan menolong diri sendiri agar kelak anak menjadi mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga tampil sebagai anak yang percaya diri, memiliki keberanian dan tidak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan hal-hal yang bisa diselesaikan sendiri.
- b) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih kemampuan bergaul agar kelak anak dapat mudah berteman tidak canggung ketika memasuki lingkungan baru, serta mengerti disiplin, sopan santun dan aturan-aturan, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua mampu melakukan stimulasi kemampuan menolong diri sendiri kepada anak sesuai dengan usia.
- b) Orangtua dapat memantau perkembangan balita dengan menggunakan KKA, mengetahui kapan harus mencari bantuan dari petugas kesehatan (bidan desa dan petugas puskesmas) apabila tumbuh kembang anak terlambat.

10) Pengenalan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini.

Tujuan:

- a) Memperkenalkan kepada orangtua tentang fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini serta cara mencegah kekerasan seksual pada anak.
- b) Memotivasi orangtua untuk menerapkan pengetahuan tentang fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini dalam lingkungan keluarga.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua dapat mengajarkan kepada anak tentang fungsi dan kesehatan reproduksi.
- b) Orangtua mengetahui cara mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

11) Perlindungan Anak

Tujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai hak anak.
- b) Meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai ancaman bahaya fisik dan non fisik bagi anak usia dini.
- c) Meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai jenis-jenis kekerasan dan perlindungan diri anak usia dini.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua mencatat kelahiran anak dan membuat akta kelahiran anak.

- b) Orangtua mengetahui jenis – jenis kekerasan dan melindungi diri kepada anak.
- c) Orangtua mengajarkan adanya potensi bahaya kepada anak dan memberitahukan orang dewasa yang dipercaya untuk menolong anak.
- d) Orangtua mengenalkan kegunaan dan bahaya dari benda-benda di sekitar seperti perabot rumah tangga dan bahan kimia termasuk bahaya listrik.
- e) Orangtua mengawasi lingkungan pertemanan anak.
- f) Orangtua mengajarkan anak untuk berani mengatakan “tidak” ketika menghadapi tekanan dari orang lain.
- g) Orangtua mengetahui prosedur pelaporan kekerasan terhadap anak.

12) Menjaga Anak dari Pengaruh Media.

Tujuan:

- a) Memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang dampak positif dan negatif dari teknologi terhadap anak.
- b) Memberikan keterampilan kepada orang tua untuk menggunakan teknologi secara bijak.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua memiliki kesadaran untuk bijak menggunakan media elektronik di rumah.

- b) Orangtua mengawasi dan membatasi anak dalam menggunakan media teknologi tv, internet, games, dan media sosial.

13) Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

Tujuan:

- a) Meningkatkan pemahaman orangtua dalam membentuk karakter positif pada anak.
- b) Membentuk sikap orangtua agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak.

Hasil yang diharapkan:

- a) Orangtua menanamkan konsep diri yang positif pada anak.
- b) Orangtua memiliki fungsi pengawasan terhadap anak.
- c) Orangtua mengenali karakter positif yang ada pada anaknya.
- d) Orangtua mengajarkan kepada anak untuk patuh pada peraturan.¹⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁸ Buku Modul Pembelajaran Sekolah Orang Tua Hebat, t.t.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Metode pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dan ibu atau bisa disebut dengan (Pola Asuh Orang Tua) mencakup keseluruhan tindakan mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan keturunan mereka. Setiap keluarga menerapkan gaya dan pendekatan pelatihan yang unik, berbeda satu sama lain. Mengimplementasikan pendekatan pengasuhan yang sesuai terbukti penting untuk memaksimalkan perkembangan anak. Selain itu, para orang tua perlu menciptakan rutinitas harian yang teratur di lingkungan rumah demi menumbuhkan karakter yang mandiri dan tidak terikat pada lain.¹⁹ Orang tua harus konsisten dalam menjalankan rutinitas perawatan dan pelatihan anak sejak masa bayi hingga mencapai usia remaja, sesuai dengan yang dikatakan, dan dapat membentuk perilaku anak agar selaras dengan prinsip moral dan tata nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Pendekatan Orang Tua dalam membantu, membimbing, membina, serta mendidik anak dalam rutinitas harian mereka dikenal sebagai gaya pemeliharaan. Menurut Viandari & Kadek, gaya pengasuhan ini bertujuan untuk mempersiapkan kesuksesan anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan.²⁰ Sementara itu, Shocib mendefinisikan praktik mengasuh anak sebagai wujud dukungan,

¹⁹ Syaiful, Bahri. "Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga." *Jakarta: Rineka Cipta* (2014).

²⁰ Viandari, Kadek Dwinita, and Kadek Pande Ary Susilawati. "Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah." *Jurnal Psikologi Udayana* 6.1 (2019): 76-87.

arahan, dan motivasi yang esensial untuk memfasilitasi perkembangan diri anak. Secara ilmiah, setiap ayah dan ibu akan menerapkan metode dan strategi pelatihan anak yang khas dan berbeda dalam membesarkan anak mereka.²¹ Pola asuh yang efektif bukan hanya menekankan pada kontrol dan peraturan, melainkan juga mempertimbangkan kebutuhan anak untuk diterima, didengar, dan dihargai sebagai individu. Oleh karena itu, pola asuh yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kasih sayang, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki empati terhadap orang lain. Dengan memahami pentingnya pola asuh, diharapkan orang tua dapat mengembangkan cara pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter anak secara holistik.

b. Jenis Jenis Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind menjelaskan ada 4 macam pola asuh yang bisa diterapkan orang tua kepada anak yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pendekatan pengasuhan otoriter dipenuhi oleh tingkat kendali dan ekspektasi yang tinggi dari pihak orang tua, tetapi dengan minimalnya dukungan emosional dan dialog timbal balik. Orang tua yang mengdopsi gaya ini biasanya memberlakukan peraturan yang sangat kaku dan menuntut kepatuhan tanpa syarat dari buah hati

²¹ Shochib, Moh. "Pola asuh orang tua (Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)." *Jakarta: Rineka Cipta* (2010).

mereka. Hukuman fisik atau verbal menjadi metode dominan untuk menegakan disiplin, sementara pemberian alasan dan komunikasi terbuka jarang dilakukan. Anak-anak yang tumbuh dibawah pola asuh ini memang cenderung patuh, namun mereka rentan menghadapi kendala dalam hal menentukan pilihan dan membangun keyakinan diri.

2) Pola Asuh Demokratis (Autoritatif)

Berbeda dengan pola asuh otoriter. Pola asuh Demokratis (Autoritatif) menyeimbangkan antara kontrol dan dukungan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tetap memiliki harapan dan aturan yang jelas, namun mereka juga bersikap hangat, responsif, dan terbuka terhadap komunikasi. Anak diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat dan belajar dari konsekuensi perilakunya. Tipe pengasuhan pola asuh ini sering di anggap sebagai yang paling ideal, karena mendukung perkembangan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan sosial anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang yang tinggi, namun memiliki batasan dan kontrol yang rendah. Mereka cenderung membiarkan anak membuat keputusan sendiri, bahkan hal-hal yang seharusnya memerlukan bimbingan. Pola asuh ini dapat menghasilkan anak yang kreatif dan ekspresif, namun juga berpotensi tumbuh tanpa disiplin,

kesulitan mengatur emosi, serta kurang mampu menghormati aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

4) Pola Asuh Neglektif (Pengabaian)

Gaya pengasuhan ini diwujudkan oleh minimnya kepedulian dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak. Individu yang menerapkan cara pengasuhan seperti ini pada umumnya tidak memberikan dukungan perasaan yang mampu dan juga gagal dalam menetapkan aturan atau batasan yang tegas. Kondisi ini dapat disebabkan oleh orang tua yang terlampaui sibuk, berdebat apatis, atau bahkan sedang berjuang dengan masalah kejiwaan yang menghalangi mereka untuk hadir, baik secara fisik maupun mental. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan semacam ini berpotensi besar menghadapi kesulitan dalam kemajuan sosial, perkembangan emosional, dan prestasi pendidikan mereka.²²

c. Indikator pola asuh anak

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan tuntutan tinggi dari orang tua dan responsivitas yang rendah.

a) Kontrol Dominan & Kaku

Orang tua memiliki kekuasaan mutlak, tidak menerima bantahan, dan membuat aturan tanpa kompromi.

b) Hukuman Keras

²² Baumrind, D (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. Child Development*. 37(4), 887-907.

Menyikapi kesalahan anak dengan hukuman fisik atau verbal yang keras, menekan, atau mengancam.

c) Komunikasi Satu Arah

Sedikit atau tidak ada komunikasi terbuka, anak dituntut untuk patuh tanpa penjelasan atau alasan.

d) Kritik Tinggi, Pujian Rendah

Cenderung menekankan kesalahan anak dan jarang memberikan apresiasi atau pujian.

e) Mengabaikan Pendapat Anak

Anak tidak diakui sebagai pribadi yang memiliki hak untuk berpendapat atau bernegosiasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini dianggap paling ideal, ditandai dengan tuntutan tinggi yang seimbang dengan responsivitas tinggi.

a) Keseimbangan Kontrol & Kasih Sayang

Menetapkan batasan dan aturan yang jelas, tetapi juga memberikan kehangatan dan dukungan.

b) Komunikasi Terbuka & Rasional

Mendorong anak untuk berdiskusi, memberikan penjelasan yang logis mengenai aturan, dan mendengarkan pendapat anak.

c) Disiplin Positif

Mendisiplinkan anak dengan bimbingan, arahan, atau konsekuensi logis, bukan hukuman yang merendahkan.

d) Dukungan Kemandirian

Mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mengembangkan kompetensi diri.

e) Perhatian & Responsif

Orang tua menaruh perhatian besar pada kebutuhan dan perasaan anak, serta bersedia memberikan bantuan saat diperlukan.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan responsivitas tinggi dari orang tua dan tuntutan (kontrol) yang rendah.

a) Kontrol Rendah (Kebebasan Berlebihan)

Kurangnya penetapan aturan, tuntutan, atau batasan yang jelas, anak dibiarkan mengatur dirinya sendiri.

b) Responsif Tinggi & Memanjakan

Sangat mencintai, hangat, dan toleran terhadap semua tingkah laku anak; cenderung memanjakan.

c) Menghindari Konflik

Orang tua cenderung menyerah pada keinginan anak untuk menghindari pertengkaran atau ketegangan.

d) Kurangnya Kedisiplinan

Jarang memberikan bimbingan atau panduan tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.

Setiap jenis pola asuh membawa konsekuensi yang berbeda bagi perkembangan anak. Pola asuh demokratis sering kali menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi penurut namun tidak berani mengambil inisiatif. Pola asuh permisif dapat membuat anak sulit memahami batasan sosial, sementara pola asuh neglektif cenderung berdampak negatif secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dihimpun berbentuk narasi, ilustrasi, dan bukan data numerik. Pendekatan deskriptif sendiri berfungsi sebagai metode untuk menceritakan atau menggambarkan berbagai peristiwa dan kejadian yang sedang berlangsung secara nyata.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah menghasilkan pemaparan yang terperinci secara sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat terkait karakteristik maupun keadaan dari suatu populasi atau wilayah spesifik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara implementasi program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam rangka memperbaiki kualitas pola pengasuhan anak di Balai Keluarga Berencana (KB) Desa Mayang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Desa Mayang, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Alasan dipilihnya lokasi ini karena ditemukan fenomena program SOTH yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat di Desa Mayang.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti pendidikan pada program sekolah orang tua hebat yang bertempat di Desa Mayang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria subyek dalam penelitian ini diantaranya ialah:

1. Orang yang bertanggung jawab atas program SOTH (Koordinator Balai KB Mayang Kecamatan Mayang).
2. Pelaksana program SOTH (Ketua Kader TPK Desa Mayang).
3. Peserta SOTH, dengan kriteria yang lolos program SOTH dan mengikuti program SOTH, dan yang memiliki waktu luang dan bersedia menjadi subjek penelitian (Peserta SOTH).

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap. Berikut penjelasan teknik dan pengumpulan datanya:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber, yang memberikan jawaban. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh

informasi langsung dari informan melalui percakapan atau tanya jawab, menggali informasi secara mendalam dan jelas dari informan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah metode wawancara yang menggunakan serangkaian pertanyaan standar yang telah disusun sebelumnya, yang diajukan secara konsisten dan dalam urutan yang sama kepada semua responden atau kandidat. Pedoman wawancara berfungsi sebagai acuan alur, urutan, dan penggunaan kata. Wawancara dengan koordinator Balai Keluarga Berencana Desa Mayang dan kader TPK Desa Mayang dilakukan setelah program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Wawancara dengan peserta Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dilakukan setelah program SOTH dilaksanakan dan juga ketika informan memiliki waktu luang.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati pada objek penelitian. Teknik observasi yang digunakan melibatkan pengamatan langsung subjek di lokasi terjadinya peristiwa, sehingga memungkinkan pengamat untuk hadir bersama subjek yang diteliti. Metode observasi digunakan karena dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi memungkinkan individu untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam situasi kehidupan

nyata. Observasi yang dilakukan selama proses SOTH hingga selesai merupakan observasi non-partisipan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, Salah satu teknik untuk mengumpulkan data kualitatif adalah dokumentasi, dalam melakukan dokumentasi kita dapat memperoleh bahan-bahan dalam bentuk dokumen dan memberikan informasi yang sangat banyak. Mayoritas data berupa catatan kegiatan, arsip foto, catatan harian, dan sebagainya. Oleh karena itu, dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang diperlukan untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan data, antara lain seperti keadaan sekolah, termasuk lokasinya. dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa hasil dokumentasi berupa, foto atau Gambaran yang menguatkan penelitian berkaitan dengan Implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di Desa Mayang.

E. Analisis Data

Analisis data adalah tahap pencarian dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Hal ini digunakan untuk meringkas data guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang subjek yang diteliti, sehingga penelitian lebih mudah dipelajari dan diuji. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian dan yang dicatat selama penelitian lapangan. Pada dasarnya, proses kondensasi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, memperjelas, dan menciptakan fokus dengan menghilangkan unsur-unsur yang kurang penting. Proses reduksi data meliputi:

- a. Menyeleksi informasi relevan
- b. Mengelompokkan berdasarkan tema
- c. Menyederhanakan data naratif

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif.

Penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, dan sebagainya. Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk memahami permasalahan yang dihadapi dan merencanakan tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi naratif (uraian per tema)
- b. Matriks atau tabel per indikator kesejahteraan

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari langkah-langkah sebelumnya. Kesimpulan diambil dari data yang dianalisis dan bukti terverifikasi yang diperoleh di lokasi penelitian. Kesimpulan meliputi:

- a. Menyimpulkan bentuk-bentuk upaya Balai KB Desa Mayang dan faktor penghambat dan pendukung.
- b. Mengaitkan hasil dengan indikator kesejahteraan keluarga Verifikasi data melalui triangulasi (data, sumber, metode)

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan pada penleitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sehingga peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat diartikan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Adapun sumber yang digunakan yaitu Koordinator Balai KB Desa Mayang, Ketua Kader TPK, dan Peserta SOTH.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Dengan triangulasi teknik peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan – tahapan penelitian kualitatif itu meliputi langkah – langkah sebagai berikut:

1. Membangun kerangka konseptual
2. Merumuskan permasalahan penelitian
3. Pemilihan sampel dan pembatasan penelitian
4. Instrumentasi
5. Pengumpulan data
6. Analisis Data
7. Matriks dan pengujian kesimpulan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Balai KB Desa Mayang

Balai Penyuluhan Keluarga Berencana (Balai KB) di Desa Mayang adalah pusat operasional yang mendukung program Pembangunan Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (BANGGA KENCANA) di tingkat kecamatan. Fungsinya meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan pembinaan terhadap petugas dan pengelola KB, termasuk penyuluh KB (PKB) dan petugas lapangan KB (PLKB). Balai KB juga bertugas memberikan informasi dan konseling tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi kepada masyarakat.

2. Letak Geografis

Balai KB Desa Mayang terletak di Jl. Raung No. 49, Krajan, Tegalrejo, Kec. Mayang, Kabupaten Jawa Timur. Balai KB Mayang bekerja dalam cakupan wilayah kecamatan Mayang seluas 30,47km yang dibagi dalam 6 Desa yaitu Mayang, Mrawan, Seputih, Tegalrejo, Tegalwaru, dan Sidomukti.

3. Visi dan Misi

Visi Balai KB Desa Mayang yaitu menciptakan kondisi pertumbuhan penduduk tidak terlalu pesat atau lambat, sehingga dapat membangun pembangunan yang berkelanjutan dan berkualitas bagi masyarakat.

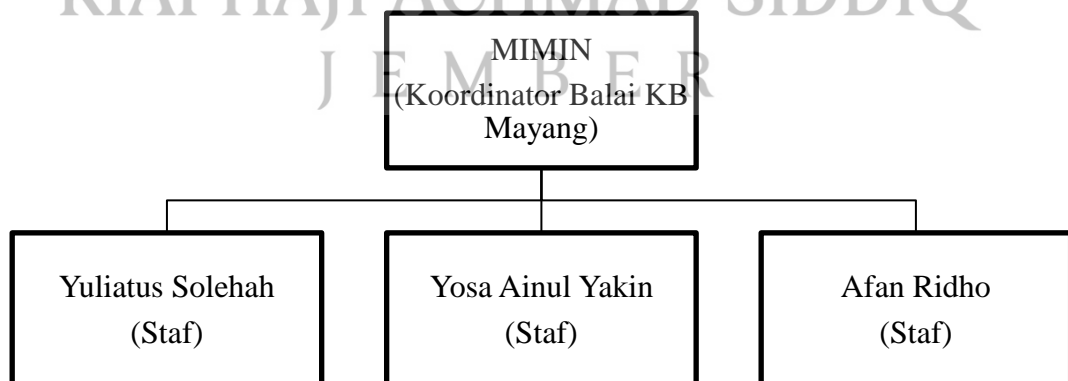
Mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui peningkatan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi.

Misi Balai KB Desa Mayang yaitu mewujudkan pembangunan berwawasan kependudukan dan keluarga kecil bahagia sejahtera, meningkatkan pelayanan kb dan kesehatan reproduksi, advokasi dan komunikasi kependudukan dan keluarga berencana, peningkatan ketahanan keluarga.

4. Program Kerja Balai KB Desa Mayang

Balai KB Desa Mayang memiliki beberapa program kerja antara lain:

- 1) Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT)
 - 2) Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG)
 - 3) Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)
 - 4) Peningkatan capaian aseptor balai KB
 - 5) Bimbingan Perkawinan (BIMWIN)
 - 6) Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
- a. Struktur Kepengurusan



B. Penyajian Data dan Analisis

Peserta program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang diadakan oleh balai KB Desa Mayang memiliki 25 peserta. Program ini merupakan bentuk nyata kolaborasi antara Balai KB, pemerintah desa, dan BKKBN yang lahir dari hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MUSRENBANGDES). Ibu Mimin sebagai Kepala Balai KB Mayang menjelaskan, “Program SOTH terbentuk berawal dari musyawarah perencanaan pembangunan desa, yang melibatkan pemerintah desa dan berbagai pihak terkait untuk meminta anggaran penyelenggaraan program.”²³

Keterangan ini diperkuat oleh kader TPK yang mengatakan bahwa kegiatan ini sudah masuk dalam agenda resmi desa dan rutin dijalankan di PAUD Tulip 10. Hasil triangulasi antara narasumber memperlihatkan bahwa program ini memang dirancang secara struktural dari hasil perencanaan desa dan didukung lembaga nasional seperti BKKBN.

SOTH di Desa Mayang digagas sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak serta mencegah stunting sejak usia dini. Kepala Balai KB menyebutkan bahwa tujuan utamanya adalah

“menambah wawasan orang tua dalam mendidik anak dengan benar, baik dari segi pola asuh maupun pemenuhan gizi.”²⁴ Senada dengan itu, Ibu Jihan—salah satu peserta—mengatakan, “Saya ikut karena ingin tahu cara mengasuh anak yang benar dan mencegah stunting, biar anak tumbuh sehat dan cerdas.”²⁵

Triangulasi dari kedua sumber memperlihatkan keterpaduan pemahaman antara

²³ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

²⁴ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

²⁵ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 3 November 2025

penyelenggara dan peserta, yang sama-sama menekankan pentingnya pengetahuan pengasuhan dan gizi anak.

Tujuan lain dari program ini juga berkaitan dengan pembentukan pola asuh yang positif dan demokratis sesuai dengan teori Diana Baumrind. Dalam wawancara, Kepala Balai KB menyebutkan bahwa modul SOTH sudah mencakup empat jenis pola asuh Baumrind—otoriter, permisif, demokratis, dan pengabaian—yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh penuturan kader TPK yang menyatakan bahwa setelah mengikuti program, “para orang tua lebih sadar bahwa pola asuh itu ada caranya, bukan asal meniru orang tua zaman dulu.”²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan SOTH tidak hanya meningkatkan pengetahuan gizi, tetapi juga memperbaiki perilaku pengasuhan berbasis teori perkembangan anak.

Dalam pelaksanaannya, program SOTH di Desa Mayang dilakukan secara terstruktur dan terjadwal. “Ibu Mimin sebagai Kepala Balai KB menjelaskan bahwa kegiatan dilaksanakan dua kali seminggu, setiap hari Senin dan Kamis, selama 13 kali pertemuan dengan durasi minimal satu jam tiap sesi.”²⁷

Kader TPK menambahkan bahwa tempat kegiatan dilakukan di ruang PKK dan PAUD Tulip 10, menyesuaikan jadwal orang tua yang mengantar anak sekolah. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa penjadwalan yang fleksibel dan lokasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta membuat program lebih mudah diikuti. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa tingkat kehadiran

²⁶ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 3 November 2025

²⁷ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

peserta menjadi salah satu kendala utama. Kader TPK menyampaikan, “Kehadirannya kadang kurang karena ibu-ibu banyak urusan di rumah, jadi kami buat surat izin dari suami biar mereka bisa datang tanpa beban.”²⁸ Kepala Balai KB membenarkan hal tersebut dan menambahkan bahwa “solusi yang ditempuh adalah evaluasi setiap tiga kali pertemuan untuk memotivasi peserta.”²⁹ Data dari kedua sumber menunjukkan adanya mekanisme evaluatif dan motivasional dalam menjaga keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, SOTH di Desa Mayang dapat dikategorikan sebagai program pendidikan orang tua berbasis komunitas yang berhasil menyesuaikan konteks sosial desa. Hasil triangulasi dari kepala Balai KB, kader, dan ibu-ibu peserta menunjukkan kesamaan pandangan: bahwa program ini bermanfaat, relevan, dan berdampak langsung pada perubahan perilaku pengasuhan. Selain itu, keberhasilan SOTH tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada terbentuknya jaringan sosial antarorang tua dan penguatan fungsi keluarga.

1. Implementasi SOTH di Balai KB Desa Mayang

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah program parenting/pendidikan non-formal yang digagas oleh instansi terkait (sering melibatkan BKKBN dan/atau pemerintah daerah) untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pengasuhan orang tua—terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan—dengan tujuan mendorong tumbuh-kembang anak optimal dan mencegah stunting. Kegiatan SOTH umumnya berupa pertemuan kelompok (modul edukasi, demo gizi, latihan keterampilan

²⁸ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 3 November 2025

²⁹ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

pengasuhan, pendampingan kader/fasilitator) yang dilaksanakan di tingkat RW/kelurahan bekerja sama dengan Puskesmas, BKB/BPA dan lembaga pendidikan/pengabdian.³⁰ Program sekolah orang tua hebat menjadi salah satu program unggulan dari BKKBN yang berfokus pada beberapa aspek diantaranya adalah untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal sekaligus mencegah stunting. Selain itu Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pola asuh yang baik di keluarga, sehingga dapat menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Program ini telah berkontribusi dalam membangun karakter dilapisan anggota keluarga, mulai dari anak hingga orang tua.

Proses perencanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Mayang diawali dari Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MUSRENBANGDES). Kepala Balai KB menyampaikan bahwa “program SOTH terbentuk berawal dari musyawarah perencanaan pembangunan desa (MUSRENBANGDES) yang merupakan forum tahunan antara pemerintah desa dan pemangku kepentingan untuk meminta anggaran penyelenggaraan program”³¹

Keterangan tersebut dikuatkan oleh kader TPK yang menambahkan bahwa hasil musyawarah ini menjadi dasar bagi Balai KB dalam mengajukan kebutuhan sarana dan sumber daya pelatihan. Triangulasi data menunjukkan bahwa inisiatif program ini lahir dari kebutuhan lokal masyarakat yang

³⁰ Putri, S. E., & Puspaningtyas, A. (2024). Implementasi program sekolah orang tua hebat dalam mewujudkan balita tanpa stunting di Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 10(1), 12-23.

³¹ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

kemudian diakomodasi dalam kebijakan desa. Dalam konteks ini, MUSRENBANGDES berfungsi bukan hanya sebagai forum administratif, tetapi juga ruang aspiratif bagi masyarakat untuk menentukan prioritas pembangunan, termasuk di bidang ketahanan keluarga. Kader TPK menyebutkan, “kami diajak untuk menyampaikan kebutuhan pelatihan pengasuhan dan pencegahan stunting karena banyak ibu yang masih bingung cara mendidik anak.”³² Hal senada diungkapkan oleh Ibu Anis yang mengaku antusias saat mengetahui program ini disepakati bersama: “Saya senang, karena akhirnya ada program yang membahas cara ngasuh anak, bukan cuma tentang gizi.”³³ Triangulasi dari kepala balai, kader, dan peserta menunjukkan sinergi perencanaan top-down dari pemerintah dan bottom-up dari masyarakat.

Setelah disepakati melalui MUSRENBANGDES, langkah berikutnya adalah penyusunan kurikulum dan modul pembelajaran yang disediakan oleh BKKBN. Ibu Mimin Kepala Balai KB menjelaskan bahwa “materi sudah ada dalam modul resmi dari BKKBN dan disusun sesuai dengan kurikulum nasional yang mencakup 13 pertemuan.”³⁴ Modul tersebut berisi topik mengenai pola asuh, gizi, komunikasi efektif, serta pengasuhan berbasis kasih sayang. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Feby yang menilai bahwa “materinya praktis banget, langsung bisa dipakai di rumah.”³⁵

Triangulasi sumber memperlihatkan bahwa modul SOTH tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dirancang untuk mudah diterapkan dalam konteks

³² Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 3 November 2025

³³ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 3 November 2025

³⁴ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

³⁵ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 3 November 2025

kehidupan keluarga sehari-hari. BKKBN berperan penting sebagai pengarah dan penyedia sumber daya edukatif dalam pelaksanaan program ini. Kepala Balai KB menyebut bahwa pelatihan fasilitator juga dilakukan berdasarkan pedoman nasional BKKBN, sementara Dinas Kesehatan turut memberikan dukungan materi terkait gizi dan kesehatan anak. Kader TPK menambahkan, “kami juga dilatih dulu sebelum memfasilitasi peserta, jadi tahu cara menyampaikan materi supaya gampang dimengerti.”³⁶ Data ini menunjukkan bahwa BKKBN tidak hanya menyediakan modul, tetapi juga membangun kapasitas pelaksana lokal, sesuai dengan prinsip *capacity building* dalam pendekatan pembangunan sosial.

Dalam hal penentuan jadwal dan sasaran peserta, Balai KB bersama kader TPK berkoordinasi untuk menyesuaikan waktu pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas rumah tangga. Kepala Balai KB menjelaskan, “kegiatan dilakukan dua kali seminggu, Senin dan Kamis, dengan durasi sekitar satu jam, menyesuaikan waktu luang peserta.”³⁷ Kader TPK menambahkan bahwa “pesertanya kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang juga orang tua murid PAUD Tulip 10, jadi bisa sekaligus ikut setelah mengantar anak.”³⁸ Triangulasi dari narasumber memperlihatkan fleksibilitas jadwal menjadi faktor utama keberhasilan partisipasi peserta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program SOTH di Desa Mayang dilakukan secara partisipatif, terarah, dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat.

³⁶ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 3 November 2025

³⁷ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

³⁸ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 3 November 2025

Dari tahapan perumusan di MUSRENBANGDES, penyusunan kurikulum oleh BKKBN, hingga penentuan jadwal yang sesuai dengan keseharian ibu-ibu rumah tangga, semua proses menunjukkan koordinasi lintas lembaga yang kuat. Hasil triangulasi menunjukkan kesamaan pandangan antara pengelola, kader, dan peserta bahwa program ini dibutuhkan dan dirancang dengan mempertimbangkan realitas lokal.

Pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Mayang dilakukan secara terstruktur dan berbasis modul yang telah disusun oleh BKKBN. Kepala Balai KB menjelaskan bahwa “metode pembelajaran menggunakan modul yang sudah disediakan dan memiliki kurikulum yang jelas dengan 13 kali pertemuan, durasi minimal satu jam setiap sesi”³⁹ Pernyataan tersebut diperkuat oleh kader TPK yang menyebutkan bahwa kegiatan dilakukan secara bertahap, mengikuti panduan materi dari BKKBN mulai dari pola asuh, gizi, hingga kesehatan anak. Sementara itu, Ibu Feby selaku peserta menilai bahwa “materinya langsung bisa diterapkan, nggak cuma teori, tapi ada contoh dan praktiknya.”⁴⁰ Triangulasi ketiga sumber menunjukkan bahwa metode pelaksanaan yang berbasis modul dan praktik langsung memudahkan peserta memahami isi pembelajaran.

Kegiatan SOTH dilaksanakan di PAUD Tulip 10 dan ruang PKK Desa Mayang, lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh peserta. Kader TPK menjelaskan, “kita laksanakan di PAUD Tulip 10 supaya ibu-ibu bisa ikut

³⁹ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 3 November 2025

setelah mengantar anak sekolah.”⁴¹ Kepala Balai KB menambahkan bahwa pemilihan lokasi tersebut juga mempertimbangkan kenyamanan peserta serta ketersediaan fasilitas. Menurut Ibu Jihan, “tempatny enak dan nggak terlalu jauh, jadi saya bisa ikut terus.”⁴² Triangulasi antar-narasumber menunjukkan bahwa pemilihan lokasi yang kontekstual dengan aktivitas peserta mendukung partisipasi aktif dan keberlanjutan program.

Dalam pelaksanaan program ini, terdapat sinergi lintas lembaga yang menjadi fondasi keberhasilan kegiatan. Kepala Balai KB menyebutkan, “pihak yang terlibat dalam program ini antara lain Balai KB, PKK, BKKBN, Dinas Kesehatan, dan kader TPK.”⁴³ PKK membantu penyediaan konsumsi dan logistik, BKKBN menyediakan modul dan tenaga ahli, sementara Dinas Kesehatan berperan sebagai narasumber tentang gizi dan kesehatan keluarga. Kader TPK menambahkan bahwa mereka juga berperan aktif dalam menjalin komunikasi antara peserta dan fasilitator. Data triangulasi ini memperlihatkan kerja kolaboratif antar-lembaga sebagai bentuk implementasi *multi-sectoral approach*. Pendekatan lintas sektor dalam program pemberdayaan keluarga meningkatkan efektivitas dan memperluas dampak program di masyarakat.

Peran kader TPK menjadi elemen paling penting dalam keberlangsungan program. Berdasarkan wawancara, kader menyampaikan bahwa mereka bertugas “memfasilitasi ruang, memotivasi peserta, dan menyiapkan konsumsi.”⁴⁴ Mereka juga berperan aktif dalam menjaga

⁴¹ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 3 November 2025

⁴² Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 3 November 2025

⁴³ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 3 November 2025

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 6 November 2025

antusiasme peserta melalui komunikasi personal dan pendekatan kekeluargaan. Kepala Balai KB mengakui bahwa “tanpa kader, pelaksanaan SOTH tidak bisa berjalan efektif karena merekalah yang paling dekat dengan masyarakat.”⁴⁵ Ibu Anis peserta SOTH menegaskan hal ini dengan mengatakan, “kalau nggak diajak sama bu kader, mungkin saya nggak semangat datang.”⁴⁶ Triangulasi data ini menunjukkan peran kader sebagai jembatan sosial antara program dan masyarakat pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program berbasis komunitas karena mereka memahami dinamika sosial peserta.

Meskipun program berjalan baik, kendala utama yang dihadapi adalah ketidak konsistenan kehadiran peserta. Kepala Balai KB menyebutkan bahwa “banyak peserta yang tidak bisa hadir secara rutin karena kesibukan rumah tangga.”⁴⁷ Kader TPK menambahkan, “kadang mereka izin karena ada acara keluarga atau kerja.”⁴⁸ Beberapa peserta juga mengakui hal serupa; Ibu Feby mengatakan, “kadang nggak sempat datang karena anak sakit atau lagi ada urusan di rumah.”⁴⁹ Dari hasil triangulasi, terlihat bahwa faktor domestik dan waktu menjadi hambatan utama bagi partisipasi penuh peserta. tingkat kehadiran dalam program pemberdayaan perempuan di desa sering kali dipengaruhi oleh peran ganda ibu antara tanggung jawab domestik dan sosial.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak penyelenggara menerapkan beragam solusi inovatif. Kepala Balai KB menjelaskan, “kami membuat surat

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 6 November 2025

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 6 November 2025

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 6 November 2025

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

izin keluarga, khususnya kepada suami, agar peserta tidak merasa terbebani saat mengikuti program.”⁵⁰ Kader TPK menambahkan bahwa “setiap evaluasi, kami selipkan sesi motivasi dan games supaya ibu-ibu semangat lagi.”⁵¹ Peserta pun mengonfirmasi hal ini; Ibu Jihan mengaku, “jadi makin semangat ikut karena suasananya rame dan seru, nggak tegang.”⁵² Hasil triangulasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal dan pendekatan rekreatif menjadi solusi efektif menjaga motivasi peserta. Temuan menyimpulkan bahwa unsur motivasional dan suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan retensi dan keberlanjutan partisipasi dalam program edukasi berbasis komunitas.

a. Evaluasi Program SOTH

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Mayang untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta. Kepala Balai KB menjelaskan bahwa “evaluasi dilakukan setiap tiga kali pertemuan dari total tiga belas sesi pembelajaran, untuk melihat perkembangan pemahaman dan sikap para peserta.”⁵³ Evaluasi ini dilakukan secara bertahap dengan pendekatan informal, seperti diskusi terbuka dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Kader TPK menambahkan bahwa hasil evaluasi juga dibahas bersama fasilitator untuk menyesuaikan metode penyampaian di pertemuan berikutnya. Triangulasi kedua narasumber menunjukkan bahwa

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 6 November 2025

⁵¹ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 6 November 2025

⁵² Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

⁵³ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 6 November 2025

evaluasi program SOTH di Mayang bersifat partisipatif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Evaluasi rutin setiap tiga kali pertemuan dimaksudkan untuk mengukur perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh positif. Ibu Widiyani Lestari Kader TPK menjelaskan, “setiap tiga kali pertemuan, kami tanya ke ibu-ibu apa yang mereka praktikkan di rumah, apakah ada perubahan atau kendala.”⁵⁴ Pernyataan ini sejalan dengan pengalaman peserta, seperti yang disampaikan oleh Ibu Jihan: “Kami sering diminta cerita apa yang berubah di rumah, misalnya cara marah ke anak atau cara ngomong ke suami supaya satu suara.”⁵⁵ Kepala Balai KB menegaskan bahwa hasil diskusi tersebut menjadi bahan refleksi bagi penyelenggara untuk menilai keberhasilan sesi sebelumnya. Berdasarkan triangulasi sumber, dapat disimpulkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat reflektif dan edukatif. Hal ini sesuai bahwa evaluasi reflektif dalam program parenting dapat meningkatkan kesadaran diri orang tua terhadap praktik pengasuhan sehari-hari.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa indikator utama keberhasilan program SOTH di Desa Mayang meliputi peningkatan pengetahuan tentang pola asuh, perubahan sikap dalam berkomunikasi dengan anak, serta penerapan perilaku pengasuhan yang lebih demokratis. Kepala Balai KB menyebutkan, “perubahan paling terlihat itu dari cara ibu-ibu

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 6 November 2025

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

mendidik anaknya, dulu keras, sekarang lebih sabar.”⁵⁶ Kader TPK mengamati hal serupa, “sekarang ibu-ibu lebih sering cerita kalau mereka belajar ngomong lembut sama anak.”⁵⁷ Sementara itu, Ibu Feby mengungkapkan, “saya jadi lebih sabar, dulu kalau anak rewel langsung marah, sekarang saya tenang dulu.”⁵⁸ Triangulasi ini memperlihatkan konsistensi perubahan positif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Perubahan perilaku pengasuhan yang berkelanjutan dapat dicapai jika proses pembelajaran disertai evaluasi formatif secara periodik. Evaluasi juga berfungsi untuk memantau implementasi teori pola asuh menurut Diana Baumrind dalam praktik sehari-hari. Berdasarkan wawancara, banyak peserta yang menyebut mulai memahami perbedaan antara pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan neglektif. Ibu Anis mengatakan, “kalau dulu saya galak banget, sekarang saya belajar tegas tapi tetap sayang, itu katanya pola asuh demokratis.”⁵⁹ Pernyataan ini diperkuat oleh Kepala Balai KB yang menjelaskan bahwa “materi teori Baumrind dimasukkan dalam setiap sesi supaya peserta bisa menilai sendiri pola asuhnya.”⁶⁰ Data ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan hanya menilai hasil, tetapi juga membantu peserta menginternalisasi teori dalam tindakan nyata. Berdasarkan hasil evaluasi berkala, fasilitator dan kader kemudian melakukan penyesuaian metode penyampaian materi. Kader TPK menjelaskan, “kalau ibu-ibu mulai bosan, kami sisipkan games atau simulasi

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 6 November 2025

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 6 November 2025

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 6 November 2025

supaya lebih semangat.”⁶¹ Kepala Balai KB menambahkan bahwa “hasil evaluasi juga kami laporkan ke BKKBN agar bisa jadi bahan perbaikan modul.”⁶² Sementara peserta seperti Ibu Feby mengaku bahwa pendekatan yang menyenangkan membuatnya lebih mudah memahami materi. Triangulasi antar-sumber tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi digunakan secara adaptif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan evaluasi adaptif berbasis umpan balik peserta merupakan strategi efektif dalam mempertahankan motivasi belajar orang dewasa di komunitas lokal. Secara keseluruhan, evaluasi program SOTH di Desa Mayang berperan sebagai alat pemantau sekaligus sarana pembelajaran sosial. Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk menilai pencapaian, tetapi juga memperkuat komitmen peserta dalam menerapkan pola asuh yang positif. Triangulasi dari kepala Balai KB, kader, dan peserta menunjukkan kesamaan persepsi bahwa evaluasi berkala membantu meningkatkan kesadaran dan konsistensi orang tua dalam mengasuh anak. Dengan demikian, evaluasi SOTH di Desa Mayang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur administratif, tetapi juga sebagai proses transformasi perilaku orang tua menuju pola asuh yang lebih demokratis dan responsif.

b. Dampak Implementasi SOTH

Dampak implementasi program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Mayang terlihat signifikan terutama pada peningkatan wawasan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang benar. Kepala Balai

⁶¹ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 6 November 2025

⁶² Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 6 November 2025

KB menjelaskan bahwa “program ini tujuannya memang untuk menambah wawasan orang tua dalam mendidik anak dengan benar dan sesuai kebutuhan anaknya.”⁶³ Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan Ibu Feby yang mengatakan, “saya baru sadar ternyata pola asuh itu ada macam-macam, dan yang penting bukan cuma anak nurut, tapi juga paham perasaannya.”⁶⁴ Kader TPK juga menambahkan bahwa setelah mengikuti beberapa pertemuan, “banyak ibu-ibu yang mulai cerita kalau mereka jadi lebih paham cara menghadapi anak tanpa marah-marah.”⁶⁵ Berdasarkan triangulasi ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa SOTH berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai konsep pengasuhan modern dan kesadaran reflektif terhadap perannya dalam keluarga. Temuan ini menjelaskan bahwa program edukasi pengasuhan efektif meningkatkan kesadaran kognitif dan emosional orang tua terhadap peran pengasuhan positif.

Selain peningkatan wawasan, program SOTH juga berdampak pada perubahan nyata dalam praktik pengasuhan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Jihan menyampaikan, “dulu saya suka marah kalau anak bandel, tapi setelah ikut SOTH saya belajar sabar dan ngajak dia ngomong pelan-pelan.”⁶⁶ Sementara Ibu Anis menuturkan, “sekarang saya lebih sering diskusi sama anak dan ngajarin tanggung jawab, bukan cuma nyuruh.”⁶⁷ Kepala Balai KB menegaskan bahwa perubahan ini sesuai dengan tujuan utama program, yaitu menciptakan perilaku pengasuhan yang demokratis dan

⁶³ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 6 November 2025

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 6 November 2025

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 6 November 2025

komunikatif. Triangulasi data antara penyelenggara, kader, dan peserta memperlihatkan pergeseran pola asuh dari gaya otoriter dan permisif menuju pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif berpengaruh positif terhadap perkembangan emosi anak karena menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian, sementara orang tua menjadi lebih empatik dan terlatih dalam komunikasi dua arah.

Berdasarkan hasil observasi dan pengakuan para peserta, perubahan perilaku orang tua juga berimplikasi pada perbaikan hubungan dalam keluarga. Kader TPK menyebutkan bahwa “suasana rumah jadi lebih tenang, karena ibu-ibu sekarang jarang marah, lebih sering ngobrol dengan anak.”⁶⁸ Ibu Feby menambahkan, “sekarang kalau anak saya salah, saya nggak langsung bentak, tapi tanya dulu kenapa. Hasilnya, anak juga jadi lebih terbuka sama saya.”⁶⁹ Ibu Mimin Kepala Balai KB menyimpulkan bahwa hubungan keluarga peserta menjadi lebih harmonis karena komunikasi yang lebih efektif. Triangulasi ketiga sumber menunjukkan bahwa dampak SOTH tidak hanya pada individu peserta, tetapi juga pada dinamika keluarga. Komunikasi positif antara orang tua dan anak merupakan salah satu indikator keberhasilan intervensi berbasis keluarga yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga. Selain itu, implementasi SOTH juga membawa dampak nyata terhadap perilaku anak yang menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan disiplin. Ibu Jihan menceritakan, “anak saya sekarang lebih berani ngomong dan tanggung jawab, misalnya dia udah bisa

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 17 November 2025

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

beresin mainannya sendiri tanpa disuruh.”⁷⁰ Hal senada diungkapkan oleh Ibu Anis, “anak saya dulu suka ngambek, sekarang kalau dikasih aturan dia nurut, soalnya saya juga lebih tegas tapi tetap lembut.”⁷¹ Kader TPK menambahkan, “kita lihat perubahan anak-anaknya juga, mereka jadi lebih tenang, nggak gampang tantrum.”⁷² Triangulasi ketiga sumber ini memperlihatkan perubahan perilaku anak sebagai efek langsung dari konsistensi pola asuh orang tua. Hal ini menyatakan bahwa keterampilan orang tua dalam menerapkan komunikasi positif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan rasa percaya diri anak. Hasil implementasi program juga menunjukkan bahwa SOTH berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab dan refleksi diri pada orang tua. Kepala Balai KB mengungkapkan bahwa “orang tua sekarang sadar bahwa mereka juga perlu belajar, bukan cuma anaknya.”⁷³ Peserta lain, seperti Ibu Feby, mengatakan, “setiap pulang dari pertemuan, saya selalu mikir apa yang bisa saya ubah di rumah.”⁷⁴ Dari perspektif kader, perubahan sikap seperti ini menjadi indikator keberhasilan jangka panjang karena menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menerapkan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. keberhasilan program pemberdayaan keluarga tidak diukur dari tingkat kehadiran semata, tetapi dari sejauh mana peserta menginternalisasi dan mereplikasi nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks rumah tangga. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program SOTH di Desa Mayang berdampak

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

⁷¹ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

⁷² Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 17 November 2025

⁷³ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 17 November 2025

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

signifikan terhadap peningkatan kualitas pengasuhan dan hubungan keluarga. Triangulasi hasil wawancara dari kepala Balai KB, kader TPK, dan para ibu peserta menunjukkan perubahan nyata pada tiga aspek utama: peningkatan wawasan, transformasi perilaku pengasuhan, serta perbaikan hubungan emosional dalam keluarga. Perubahan ini mengindikasikan keberhasilan program dalam menanamkan pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan kasih sayang dan ketegasan. Dengan demikian, SOTH di Desa Mayang dapat dikategorikan sebagai model praktik baik (*best practice*) dalam pembelajaran keluarga berbasis masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan anak dan harmoni keluarga.

2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Peserta SOTH

Teori pola asuh yang dikembangkan oleh Diana Baumrind menjadi dasar penting dalam pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Mayang. Kepala Balai KB menjelaskan bahwa “di dalam modul program SOTH sudah ada empat jenis pola asuh menurut Diana Baumrind, yaitu otoriter, permisif, demokratis, dan pengabaian.”⁷⁵ Kader TPK juga menambahkan bahwa materi tentang jenis pola asuh ini disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami peserta, sementara Ibu Jihan mengatakan, “saya baru tahu kalau pola asuh itu ada macam-macam, dan yang paling bagus itu demokratis.”⁷⁶ Berdasarkan triangulasi ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa pemahaman teori Baumrind sudah tertanam dalam struktur kurikulum SOTH dan dipraktikkan oleh peserta.

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 17 November 2025

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

Pola asuh otoriter digambarkan sebagai gaya pengasuhan dengan kontrol tinggi, komunikasi satu arah, dan kedisiplinan yang cenderung keras. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta mengaku pernah menerapkan pola ini sebelum mengikuti SOTH. Ibu Feby menuturkan, “dulu saya sering marah dan langsung nyuruh anak tanpa tanya alasannya, yang penting nurut.”⁷⁷ Kepala Balai KB menilai bahwa pola asuh seperti ini masih banyak diterapkan di masyarakat karena dianggap cara cepat membuat anak disiplin. Kader TPK menambahkan bahwa melalui SOTH, peserta diarahkan untuk memahami dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak. Triangulasi ketiga sumber menunjukkan bahwa pola asuh otoriter diakui sebagai kebiasaan lama yang kini mulai ditinggalkan berkat intervensi edukatif SOTH.

Berbeda dengan itu, pola asuh permisif dicirikan oleh pemberian kebebasan tinggi dengan kontrol yang rendah dan minimnya batasan. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Jihan menjelaskan, “ada juga teman saya yang terlalu lembek sama anak, semua diturutin, katanya biar anak senang, padahal jadi manja.”⁷⁸ Kader TPK mengakui bahwa pola asuh seperti ini juga sering ditemukan di kalangan orang tua muda di Desa Mayang. Kepala Balai KB menambahkan, “melalui program SOTH, kami memberikan pemahaman bahwa kasih sayang perlu diimbangi dengan batasan agar anak tidak kehilangan arah.”⁷⁹ Berdasarkan triangulasi narasumber, dapat disimpulkan bahwa program SOTH membantu peserta menyadari bahaya pola asuh

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 17 November 2025

permisif terhadap perkembangan disiplin anak. Anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kontrol diri yang rendah dan kesulitan memahami tanggung jawab sosial karena kurangnya struktur dalam pengasuhan.

Adapun pola asuh neglektif atau pengabaian, digambarkan sebagai gaya pengasuhan dengan keterlibatan orang tua yang minim dan kurangnya perhatian emosional terhadap anak. Berdasarkan wawancara, Kepala Balai KB menyebutkan bahwa “pola asuh ini jarang disadari oleh orang tua, biasanya karena kesibukan atau tekanan ekonomi.”⁸⁰ Kader TPK menambahkan bahwa “di Mayang, ada beberapa kasus di mana orang tua sibuk bekerja, sehingga waktu bersama anak jadi sedikit.”⁸¹ Peserta seperti Ibu Anis mengaku, “kadang saya dulu capek, jadi nggak sempat dengerin anak ngomong.”⁸² Triangulasi sumber ini menunjukkan bahwa pola asuh pengabaian sering muncul secara tidak disengaja karena kondisi sosial ekonomi, bukan karena niat buruk. Pola asuh neglektif memiliki dampak paling berbahaya terhadap kesejahteraan emosional anak, karena anak tumbuh tanpa dukungan afektif yang memadai.

Sementara itu, pola asuh demokratis (atau otoritatif) dianggap sebagai bentuk pengasuhan ideal yang mengombinasikan kasih sayang dengan disiplin, serta komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah mengikuti SOTH, mayoritas peserta mulai menerapkan pola asuh ini. Ibu Feby menjelaskan, “sekarang kalau anak

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 17 November 2025

⁸¹ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 17 November 2025

⁸² Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

salah, saya ajak ngomong dulu dan kasih pengertian, tapi tetap tegas kalau melanggar aturan.”⁸³ Kader TPK mengamati bahwa ibu-ibu peserta menjadi lebih sabar dan komunikatif dalam menghadapi anak, sementara Kepala Balai KB menyebutkan bahwa perubahan ini menjadi indikator keberhasilan program. Berdasarkan triangulasi, terlihat bahwa pola asuh demokratis telah menjadi praktik baru yang diterapkan di Desa Mayang berkat kegiatan SOTH. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak serta memperkuat hubungan emosional keluarga.

Secara keseluruhan, teori Diana Baumrind yang mencakup empat gaya pengasuhan otoriter, permisif, neglektif, dan demokratis menjadi landasan teoretis utama dalam pelaksanaan SOTH di Desa Mayang. Triangulasi dari wawancara Kepala Balai KB, kader TPK, dan para ibu peserta menunjukkan bahwa pemahaman teori ini tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan melalui perubahan perilaku nyata di rumah. Pola otoriter dan permisif mulai beralih menuju pola demokratis yang lebih menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin. Hasil ini menyatakan bahwa pendidikan pengasuhan berbasis teori Baumrind efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik pengasuhan positif di tingkat komunitas. Dengan demikian, penerapan teori Baumrind melalui program SOTH terbukti relevan dan kontekstual dalam membangun keluarga yang harmonis dan berdaya di lingkungan pedesaan.

⁸³ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Mayang secara sistematis mengintegrasikan teori pola asuh Diana Baumrind ke dalam setiap materi pembelajaran. Kepala Balai KB menjelaskan bahwa “di dalam modul SOTH sudah tercantum empat jenis pola asuh: otoriter, permisif, pengabaian, dan demokratis. Semuanya dijelaskan dengan contoh kehidupan sehari-hari supaya mudah dipahami peserta.”⁸⁴ Pernyataan ini diperkuat oleh kader TPK yang menyebutkan bahwa setiap sesi pembelajaran selalu menyinggung perbedaan antar jenis pola asuh, sementara Ibu Anis menyampaikan, “kami diajari bedain mana pola asuh yang terlalu keras, mana yang terlalu bebas, dan mana yang seimbang.”⁸⁵ Berdasarkan triangulasi ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa modul SOTH tidak hanya mengenalkan teori secara konseptual, tetapi juga menuntun peserta untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan mereka sendiri. Hal ini menyatakan bahwa integrasi teori Baumrind dalam pendidikan keluarga dapat membantu orang tua mengenali dan memperbaiki gaya pengasuhan secara sadar. Keempat jenis pola asuh tersebut dipaparkan dalam bentuk materi pembelajaran berbasis pengalaman nyata agar lebih relevan dengan kehidupan peserta. Kader TPK menjelaskan, “kami menggunakan contoh dari keseharian ibu-ibu, misalnya cara menegur anak yang salah atau cara memberi pujian.”⁸⁶ Ibu Feby juga menuturkan, “penjelasannya nggak pakai istilah rumit, jadi kami bisa langsung paham dan praktik di rumah.”⁸⁷ Kepala Balai KB menambahkan bahwa modul telah

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 17 November 2025

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 17 November 2025

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

dirancang oleh BKKBN dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual. Berdasarkan triangulasi ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa SOTH berhasil menerjemahkan teori psikologi pengasuhan menjadi materi yang praktis dan aplikatif.

Dalam modul SOTH, fokus utama diarahkan pada penguatan pola asuh demokratis (otoritatif) sebagai model ideal yang diharapkan diterapkan oleh para peserta. Kepala Balai KB menyebutkan, “pola asuh demokratis dijelaskan sebagai pola yang seimbang, di mana orang tua tetap tegas tapi penuh kasih.”⁸⁸ Ibu Jihan menambahkan, “kami diajari untuk tegas tapi juga menghargai anak, tidak langsung marah.”⁸⁹ Sementara itu, kader TPK menjelaskan bahwa dalam setiap sesi, fasilitator selalu menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan konsistensi aturan di rumah. Triangulasi ketiga sumber menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menjadi nilai inti dari seluruh proses pembelajaran di SOTH. Pola asuh demokratis terbukti mampu meningkatkan kemandirian, disiplin, dan kemampuan sosial anak karena menggabungkan kontrol orang tua yang rasional dengan empati emosional yang tinggi.

Metode penyampaian materi dalam program SOTH juga memperkuat pemahaman peserta terhadap teori Baumrind melalui pendekatan interaktif. Kepala Balai KB menjelaskan bahwa “metode yang digunakan tidak hanya ceramah, tapi juga diskusi kelompok dan role play.”⁹⁰ Kader TPK menambahkan bahwa “dalam role play, ibu-ibu diminta memerankan situasi

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 17 November 2025

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 17 November 2025

tertentu, misalnya ketika anak tantrum, supaya tahu cara menanganinya.”⁹¹

Peserta seperti Ibu Feby mengaku, “kalau pakai praktik langsung, kami jadi lebih paham, karena bisa lihat contoh nyata dan ketawa bareng.”⁹²

Berdasarkan triangulasi, metode interaktif ini dinilai efektif karena memberikan pengalaman belajar yang konkret. Selain itu, diskusi reflektif menjadi bagian penting dalam mengintegrasikan teori Baumrind ke dalam praktik pengasuhan peserta. Kader TPK menjelaskan bahwa “setiap akhir sesi, kami ajak peserta cerita pengalaman mereka di rumah, lalu dikaitkan dengan teori pola asuh yang sudah dibahas.”⁹³ Kepala Balai KB menambahkan bahwa “refleksi ini penting supaya orang tua bisa menilai sendiri apakah pola asuhnya sudah berubah.”⁹⁴ Ibu Anis mengonfirmasi, “kalau sudah diceritakan dan dibandingkan dengan teori, kami jadi tahu mana yang salah dan bisa memperbaikinya.”⁹⁵ Berdasarkan triangulasi ini, refleksi menjadi strategi efektif untuk membantu peserta menginternalisasi teori ke dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menyebutkan bahwa refleksi dalam pembelajaran orang tua dapat memperkuat perubahan sikap dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai pengasuhan positif. Secara keseluruhan, hasil triangulasi dari wawancara Kepala Balai KB, kader TPK, dan peserta menunjukkan bahwa integrasi teori Diana Baumrind dalam modul SOTH berhasil diterapkan secara efektif melalui pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan reflektif.

⁹¹ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 17 November 2025

⁹² Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

⁹³ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 17 November 2025

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 17 November 2025

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 17 November 2025

Peserta tidak hanya memahami empat jenis pola asuh secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya di rumah dengan menonjolkan gaya demokratis. Secara teoretis, penerapan teori Baumrind dalam konteks lokal Desa Mayang membuktikan bahwa konsep pengasuhan global dapat disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sebelum mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), mayoritas peserta di Desa Mayang belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai jenis-jenis pola asuh. Kepala Balai KB menjelaskan bahwa “sebelum program SOTH, banyak orang tua yang masih mencampuradukkan cara mendidik anak kadang tegas sekali, kadang terlalu membebaskan.”⁹⁶ Kader TPK menambahkan bahwa “kebanyakan ibu-ibu masih menerapkan pola otoriter dan permisif secara bergantian, tergantung suasana hati.”⁹⁷ Hal ini dibenarkan oleh Ibu Feby yang mengaku, “dulu kalau anak rewel saya marah, tapi kalau sudah kasihan ya langsung dikasih semua yang dia mau.”⁹⁸ Berdasarkan triangulasi dari ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa sebelum SOTH, orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang tidak konsisten dan belum memahami dasar teoritisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya literasi pengasuhan di kalangan orang tua menyebabkan ketidakkonsistenan antara kontrol dan kasih sayang dalam pola asuh sehari-hari.

Setelah mengikuti SOTH, pemahaman peserta terhadap teori pola asuh meningkat secara signifikan. Kepala Balai KB menyampaikan bahwa “peserta

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 20 November 2025

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 20 November 2025

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

kini sudah tahu ada empat jenis pola asuh: otoriter, permisif, pengabaian, dan demokratis, dan mereka paham mana yang paling baik untuk diterapkan.”⁹⁹

Kader TPK juga menjelaskan bahwa dalam setiap pertemuan, peserta diajak membahas contoh nyata dari masing-masing gaya pengasuhan dan dampaknya terhadap anak. Ibu Jihan menuturkan, “saya sekarang bisa bedain, mana yang keras tapi sayang, dan mana yang lembek tapi bikin anak manja.”¹⁰⁰

Berdasarkan triangulasi dari ketiga sumber, terlihat bahwa SOTH berhasil mentransfer konsep teori pengasuhan dari sekadar pengetahuan menjadi pemahaman yang aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teori Baumrind dalam pelatihan orang tua dapat meningkatkan pemahaman kognitif dan kesadaran reflektif terhadap gaya pengasuhan yang tepat.

Salah satu perubahan paling nyata setelah mengikuti SOTH adalah peningkatan kemampuan orang tua dalam berdialog dan berkomunikasi positif dengan anak. Ibu Anis mengungkapkan, “kalau dulu saya marah terus, sekarang saya lebih sering ngajak anak ngomong dulu sebelum ngasih aturan.”¹⁰¹ Kader TPK menambahkan, “ibu-ibu sekarang lebih sabar dan sering berdiskusi dengan anaknya.”¹⁰² Kepala Balai KB menilai bahwa perubahan komunikasi ini merupakan tanda bahwa orang tua mulai menginternalisasi pola asuh demokratis. Berdasarkan triangulasi tiga sumber ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dua arah menjadi keterampilan utama yang tumbuh setelah pelatihan SOTH. Komunikasi empatik antara

⁹⁹ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 20 November 2025

¹⁰⁰ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

¹⁰² Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 20 November 2025

orang tua dan anak adalah ciri khas dari pola asuh demokratis yang mampu memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan rasa saling percaya di dalam keluarga.

Selain komunikasi, peserta juga mulai menerapkan batasan yang jelas namun tetap penuh kasih dalam mendidik anak. Ibu Feby menuturkan, “dulu saya nggak tega ngelarang, tapi sekarang saya tahu kalau aturan itu penting. Bedanya, sekarang saya ngomongnya lebih lembut.”¹⁰³ Kader TPK menambahkan bahwa “ibu-ibu sekarang tahu caranya bilang ‘tidak’ tanpa membuat anak takut.”¹⁰⁴ Kepala Balai KB menegaskan bahwa penerapan batasan ini menjadi bukti bahwa orang tua sudah mulai memahami prinsip keseimbangan antara kontrol dan afeksi, sebagaimana ditekankan dalam teori Baumrind. Triangulasi ketiga sumber menunjukkan pergeseran nyata dari pola asuh permisif menuju pola asuh demokratis yang lebih terarah.

Dampak lain yang terlihat adalah kemampuan orang tua dalam mengelola emosi dan memberi apresiasi terhadap perilaku positif anak. Ibu Jihan menyampaikan, “sekarang kalau anak saya melakukan sesuatu yang baik, saya puji dan peluk, nggak cuma diam aja.”¹⁰⁵ Kader TPK juga mengamati perubahan ini, “ibu-ibu jadi lebih sabar dan sering kasih penghargaan kecil buat anak.”¹⁰⁶ Kepala Balai KB menilai bahwa perubahan tersebut menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional para peserta.

Berdasarkan triangulasi dari ketiga sumber, dapat disimpulkan bahwa SOTH

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 20 November 2025

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 20 November 2025

membantu orang tua bertransformasi menjadi figur pengasuh yang lebih sadar emosi dan apresiatif.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi wawancara menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang jenis pola asuh mengalami peningkatan yang nyata setelah mengikuti SOTH. Sebelum program, mereka cenderung tidak konsisten dan menerapkan pola asuh otoriter atau permisif, sementara setelah program mereka memahami perbedaan setiap gaya asuh dan mulai mengaplikasikan pola demokratis. Perubahan perilaku seperti berdialog dengan anak, menetapkan batasan dengan kasih sayang, dan memberi apresiasi terhadap perilaku positif menjadi bukti bahwa teori Baumrind telah terinternalisasi dengan baik. Dengan demikian, Program SOTH di Desa Mayang dapat dikatakan berhasil meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan stabilitas emosional orang tua dalam membangun hubungan yang harmonis dengan anak.

Setelah mengikuti program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), para peserta di Desa Mayang menunjukkan perubahan nyata dalam cara mereka mengasuh anak. Kepala Balai KB menjelaskan bahwa “setelah program selesai, perilaku orang tua dalam mengasuh anak jauh lebih sabar dan terarah. Mereka mulai menerapkan pola asuh yang lebih konsisten dan tidak emosional.”¹⁰⁷ Hal ini diperkuat oleh pernyataan kader TPK yang mengatakan bahwa “sebelum ikut SOTH, ibu-ibu sering marah-marah, tapi sekarang

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 20 November 2025

mereka lebih komunikatif dan tenang.”¹⁰⁸ Ibu Jihan, salah satu peserta, juga mengungkapkan bahwa “dulu saya suka beda pendapat dengan suami soal mendidik anak, tapi sekarang kami punya kesepakatan aturan di rumah.”¹⁰⁹ Berdasarkan triangulasi dari ketiga sumber, dapat disimpulkan bahwa SOTH berhasil menumbuhkan konsistensi dan keselarasan antarorang tua dalam menerapkan pola asuh di keluarga.

Perubahan signifikan juga terlihat pada kemampuan peserta dalam mengelola emosi dan meningkatkan komunikasi dengan anak. Ibu Feby menuturkan, “dulu saya sering langsung marah kalau anak bandel, tapi sekarang saya lebih sabar dan ajak dia ngomong dulu.”¹¹⁰ Kader TPK menambahkan, “ibu-ibu sekarang sering cerita kalau mereka mulai bisa nahan marah, karena di SOTH diajari cara komunikasi positif.”¹¹¹ Kepala Balai KB menilai bahwa perubahan ini menjadi indikator keberhasilan utama program karena menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional dalam pengasuhan. Berdasarkan triangulasi dari ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa SOTH berhasil menggeser pola asuh reaktif menuju pengasuhan reflektif dan komunikatif. Komunikasi empatik dan pengendalian emosi adalah komponen utama dalam pola asuh demokratis yang dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Selain lebih sabar, peserta juga mulai menerapkan aturan dan batasan yang disepakati bersama anak secara konsisten. Ibu Jihan menyebutkan,

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 20 November 2025

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 20 November 2025

“sekarang saya dan suami buat aturan bareng, kayak jam tidur dan waktu belajar, dan anak juga nurut karena tahu alasannya.”¹¹² Kader TPK mengonfirmasi bahwa perubahan ini terjadi di banyak keluarga peserta SOTH, terutama pada ibu-ibu muda yang sebelumnya permisif. Kepala Balai KB menjelaskan, “konsistensi aturan ini membuat anak lebih disiplin tanpa merasa tertekan.”¹¹³ Berdasarkan triangulasi sumber, dapat disimpulkan bahwa adanya aturan yang disepakati bersama menunjukkan transisi nyata dari pola asuh permisif menuju demokratis. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang dalam pengasuhan yang membuktikan bahwa keterlibatan anak dalam proses penetapan aturan dapat meningkatkan kedisiplinan dan kepercayaan diri anak.

Perubahan positif juga tampak dalam kemampuan orang tua untuk membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab anak. Ibu Anis mengungkapkan, “sekarang saya ajarin anak saya tanggung jawab, misalnya beresin mainan dan bantu hal kecil di rumah, tapi saya tetap dampingi.”¹¹⁴ Kader TPK menambahkan bahwa “anak-anak peserta SOTH sekarang lebih mandiri dan tidak mudah bergantung.”¹¹⁵ Kepala Balai KB menilai bahwa peningkatan kemandirian anak merupakan dampak langsung dari penerapan pola asuh demokratis yang konsisten. Berdasarkan triangulasi sumber, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang hangat namun tegas mendorong perkembangan kemandirian anak.

¹¹² Wawancara dengan ibu Jihan (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

¹¹³ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 20 November 2025

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu Anis (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

¹¹⁵ Wawancara dengan ibu Widiya Lestari (Ketua Kader TPK) Jember, 20 November 2025

Secara keseluruhan, para peserta menunjukkan pergeseran pola asuh dari gaya otoriter dan permisif menuju pola asuh demokratis. Kepala Balai KB menyebutkan bahwa “kalau dulu banyak yang keras atau terlalu lembek, sekarang hampir semua sudah bisa menyeimbangkan aturan dan kasih sayang.”¹¹⁶ Kader TPK mengamati bahwa peserta kini lebih banyak melakukan dialog dengan anak dibanding memberi perintah sepihak. Sementara itu, peserta seperti Ibu Feby menuturkan, “anak saya sekarang lebih terbuka dan nurut, mungkin karena saya juga lebih tenang dan mau dengerin.”¹¹⁷ Berdasarkan triangulasi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis menjadi bentuk transformasi nyata hasil pembelajaran SOTH. Pendidikan pengasuhan berbasis teori Baumrind efektif dalam menggeser paradigma pengasuhan dari kekuasaan menuju kerja sama dan komunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program SOTH di Desa Mayang telah berhasil membawa perubahan nyata dalam pola asuh peserta. Orang tua yang sebelumnya bersikap otoriter, permisif, atau tidak konsisten kini menunjukkan pemahaman dan penerapan pola asuh demokratis yang lebih seimbang. Perubahan tersebut terlihat melalui peningkatan komunikasi, kesabaran, penerapan aturan bersama, serta dorongan terhadap kemandirian anak. Berdasarkan triangulasi dari wawancara Kepala Balai KB, kader TPK, dan peserta, program SOTH terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga di tingkat komunitas.

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu Mimin (Koordinator Balai KB) Jember, 20 November 2025

¹¹⁷ Wawancara dengan ibu Feby (Peserta SOTH) Jember, 20 November 2025

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi SOTH di Balai KB Desa Mayang

Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Mayang berhasil mendorong transformasi pola pengasuhan keluarga secara signifikan dari yang cenderung otoriter/permisif (tradisional) menuju pola asuh demokratis (otoritatif), yang secara konseptual sejalan dengan Teori Diana Baumrind yang menekankan keseimbangan antara kontrol rasional dan kasih sayang tinggi. Perubahan ini dikonfirmasi melalui triangulasi sumber (Kepala Balai KB, Kader TPK, dan peserta) yang menunjukkan peningkatan komunikasi dua arah, kemampuan orang tua dalam mengelola emosi (kecerdasan emosional), dan penciptaan lingkungan yang suportif. Dampaknya meluas pada perkembangan anak yang menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan sopan, serta memperkuat keharmonisan dan fungsi keluarga secara keseluruhan sebagai lingkungan tumbuh kembang yang positif. SOTH, dengan modul praktisnya, terbukti menjadi model efektif dalam pendidikan keluarga berbasis komunitas.

2. Gambaran pola asuh setelah mengikuti SOTH

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Balai KB Desa Mayang terbukti merupakan intervensi yang sangat relevan dan berhasil secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Keberhasilan ini dicapai melalui implementasi yang terstruktur dan berkelanjutan, yang mendorong partisipan untuk mentransformasi pola asuh tradisional menuju model otoritatif (demokratis) ala Diana Baumrind. Peningkatan kualitas

pengasuhan ini terbagi dalam tiga aspek kunci: peningkatan pengetahuan (kognitif) mengenai konsep pengasuhan modern dan pola asuh; memicu kesadaran reflektif (afektif) yang mengubah sikap menjadi lebih sabar dan empatik; dan menghasilkan peningkatan keterampilan praktis (psikomotorik) melalui penerapan komunikasi asertif, penetapan batasan yang konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Secara empiris, implementasi SOTH efektif karena berhasil mencapai target edukasi program dan menciptakan perubahan perilaku pengasuhan yang terukur, berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak di Desa Mayang serta menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai implementasi Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam meningkatkan pola asuh anak di balai KB Desa Mayang perspektid Diana Baumrind dapat disimpulkan sebaga berikut :

1. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dan analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan di Balai Keluarga Berencana (KB) Desa Mayang merupakan intervensi yang sangat relevan dan berhasil dalam konteks peningkatan kualitas pengasuhan anak. Proses implementasi SOTH, yang meliputi penyampaian modul pembelajaran, simulasi, dan diskusi interaktif, telah mendorong partisipan untuk merefleksikan dan mentransformasi pola asuh tradisional mereka, khususnya menuju pola asuh otoritatif yang ideal dalam perspektif Diana Baumrind. Perubahan ini ditandai dengan peningkatan kemampuan orang tua dalam menerapkan komunikasi yang asertif namun hangat, menetapkan batasan yang konsisten, serta responsif terhadap kebutuhan psikologis dan emosional anak. Dengan demikian, secara empiris dan konseptual, dapat ditegaskan bahwa implementasi SOTH di balai KB Desa Mayang berjalan secara efektif karena berhasil mencapai target-target edukasi program dan mampu menciptakan perubahan perilaku pengasuhan yang terukur, dan berdampak signifikan dalam meningkatkan kualitas

pengasuhan orang tua secara menyeluruh, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak di lingkungan Desa Mayang.

2. implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Balai KB Desa Mayang terbukti berhasil secara signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua, terutama melalui tiga aspek kunci yang saling berkaitan. Pertama, terjadi peningkatan pengetahuan (kognitif) peserta yang substansial, di mana mereka tidak hanya mendapatkan wawasan baru tentang konsep pengasuhan modern dan pemenuhan gizi anak yang benar, tetapi juga mulai memahami secara mendalam perbedaan antara berbagai jenis pola asuh menurut Diana Baumrind—seperti Otoriter, Permisif, dan Otoritatif—yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Kedua, peningkatan pengetahuan tersebut memicu kesadaran reflektif (afektif), di mana para orang tua menjadi lebih sadar dan mampu mengevaluasi pola asuh lama mereka yang cenderung keras atau tidak konsisten, yang kemudian bertransformasi menjadi sikap pengasuhan yang lebih sabar dan empatik, menyadari pentingnya memahami perasaan anak. Ketiga, perubahan ini diwujudkan dalam peningkatan keterampilan praktis (psikomotorik) melalui pergeseran pola asuh dominan di lapangan, dari yang sebelumnya cenderung otoriter atau permisif menjadi pola asuh demokratis (Otoritatif) yang lebih seimbang, dengan bukti nyata berupa penerapan komunikasi yang lebih efektif, berdialog dengan anak, menetapkan batasan dengan kasih sayang, dan mengajarkan tanggung

jawab. Dengan demikian, Program SOTH di Desa Mayang tidak hanya memberikan informasi, tetapi berhasil mendorong transformasi perilaku pengasuhan yang berkelanjutan dan positif, yang pada akhirnya menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

B. SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran kepada Balai KB Desa Mayang dan BKKBN lanjut (follow-up) pasca-SOTH secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan konsistensi penerapan pola asuh Demokratis dan mencegah orang tua kembali pada pola lama.

Saran juga tertuju kepada peningkatan kualitas kader yang Perlu diadakan pelatihan dan refreshment materi secara rutin bagi Kader TPK dan fasilitator Balai KB, terutama dalam penggunaan metode interaktif (simulasi, role-play) yang terbukti efektif di balai kb Mayang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Alma Amarthatia, et al. "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja." *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)* 2.3 (2021): 461.
- Almubaroq, Ir Hikmat Zakky. *Jangan main-main dengan pendidikan atau akan lahir generasi mainan*. Indonesia Emas Group, 2024.
- Andhriana, Laras Tri, and Boma Jonaldy Tanjung. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Almufi Jurnal Pendidikan* 1.3 (2021): 133-137.
- Baumrind, Diana. *"Effects of authoritative parental control on child behavior."* *Child development* (1966).
- Buku Modul Pembelajaran Sekolah Orang Tua Hebat, t.t.
- Baumrind, D (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. Child Development*. 37(4).
- Devi, Rosilawati Sindhi Kusuma. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Bina Insani Candimulyo*, Jombang. Diss. ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, 2025.
- Falah, Achmad, et al. "Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital." *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6.01 (2024): 34-43.
- Kinasih, Lintang Puspo, and Rivo Nugroho. "Implementasi Program Parenting pada Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengasuh Anak di Desa Kedungsoko Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban." *J+ PLUS UNESA* 14.1 (2025): 70-75.
- Pasaribu, Tio Vany Azra, and Dalmi Iskandar Sultani. "Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3.1 (2024): 2459-2464.
- Putri, S. E., & Puspaningtyas, A. (2024). Implementasi program sekolah orang tua hebat dalam mewujudkan balita tanpa stunting di Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 10(1), 12-2
- "Peraturan Walikota Surabaya No. 106 Tahun 2023 Tentang Sekolah Orang Tua Hebat," t.t.
- Putri, Salsa Eka, and Anggraeny Puspaningtyas. "Implementasi program sekolah orang tua hebat dalam mewujudkan balita tanpa stunting di Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 10.1 (2024): 12-23.

“Qur’an Kemenag,” t.t., (diakses pada tanggal 13 Mei 2025),
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11>.

Ramadhana, Maulana Rezi. "Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 6.2 (2018): 197.

Sari, Popy Puspita, Taopik Rahman, and Sima Mulyadi. "Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini." *Jurnal paud agapedia* 4.1 (2020): 157-170.

Syaiful, Bahri. "Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga." Jakarta: Rineka Cipta (2014).

Shochib, Moh. "Pola asuh orang tua (Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)." Jakarta: Rineka Cipta (2010).

UU Perkawinan (UU No. 1 Tahun 1974) yang mewajibkan orang tua memelihara dan mendidik anak, serta UU Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002).

Viandari, Kadek Dwinita, and Kadek Pande Ary Susilawati. "Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah." *Jurnal Psikologi Udayana* 6.1 (2019): 76-87.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. SURAT KEASLIAN PENULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Bahtiar Rifa

NIM : 214103030023

Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka Saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember,

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Muhammad Bahtiar Rifa

NIM. 214103030023

2. Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
1. Implementasi SOTH Dalam Meningkatkan Pola Asuh Anak di Balai KB Desa Mayan Pespektif Diana Baumrind	1. Implementasi Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)	a. Upaya Implementasi Program SOTH	1. Kolaborasi antara Balai KB,kader TPK, dan masyarakat 2. Integrasi Materi Mengintegrasikan empat jenis pola asuh Diana Baumrind ke dalam modul pembelajaran. 3. Metode Pembelajaran Interaktif, kontekstual, dan reflektif.	1. Koordinator Balai KB Desa Mayang. 2. Kader TPK Desa Mayang. 3. Peserta SOTH (Orang tua di desa mayang)	1. Kualitatif Deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi non-partisipan, dan Dokumentasi.	1. Bagaimana implementasi Sekolah Orang Tua Hebat di Balai KB Desa Mayang?
	2. Pola asuh anak	b. Jenis Pola Asuh Menurut Diana Baumrind	1. Pola Asuh Otoriter Tuntutan tinggi, Responsivitas rendah. 2. Pola Asuh permisif Tuntutan rendah, Responsivitas tinggi. 3. Pola Asuh Neglektif Tuntutan rendah,responsivitas rendah. 4. Pola Asuh Otoritatif Menyeimbangkan tuntutan/kasih sayang	1. Peserta SOTH (Masyarakat/orang tua di Desa Mayang) 2. Kader TPK Desa Mayang.	2. Kualitatif Deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi.	2. Bagaimana Jenis Pola Asuh Menurut Diana Baumrind?

3. Transkrip Wawancara

a. Bagaimana Implementasi SOTH di Balai KB Desa Mayang?

1. Bagaimana proses awal perencanaan program SOTH di balai KB mayang?
2. Apa tujuan utama yang ingin di capai melalui implementasi SOTH?
3. Bagaimana mekanisme pelaksanaan soth di desa mayang?
4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan SOTH dan bagaimana peran masing-masing?
5. Apa tantangan atau kendala terbesar yang di hadapi selama pelaksanaan SOTH dan bagaimana solusinya?
6. Bagaimana balai kb melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program soth ini?
7. Apa dampak paling signifikan dari program soth terhadap peserta?
8. Sejauh mana materi pola asuh anak menurut Diana Baurmaind dimasukan dalam modul soth?
9. Bagaimana pemahaman ibu mengenai perbedaan mendasar antara keempat jenis pola asuh menurut Diana Baurmaind tersebut?
10. Apa peran utama ibu sbagai kader tpk dalam mendukung dan memfasilitasi program SOTH di desa Mayang?
11. Bagaimana cara ibu menjaring dan memotivasi para peserta untuk aktif mengikuti program ini?
12. Bagaimana Tingkat kehadiran dan antusiasme peserta selama mengikuti program soth?
13. Apakah ada kendala dari sisi peserta yang sering ditemui dan bagaimana kader membantu mengatasinya?

b. bagaimana jenis pola asuh SOTH menurut Diana Baumrind?

1. Setelah mengikuti soth, perubahan apa yang paling terlihat dari cara peserta berinteraksi dengan anak mereka?
2. Berdasarkan pengamatan dari kader mayang, jenis pola asuh manakah yang sering diterapkan oleh orang tua sebelum dan sesudah adanya program soth?
3. apa motivasi ibu mengikuti program ini?
4. bagaimana kesan ibu terhadap materi dan metode penyampaian dalam sekolah orang tua hebat? Apakah mudah dipahami?
5. apa materi atau sesi yang paling bermanfaat atau berkesan bagi peserta? Mengapa?
6. sebelum mengikuti program sekolah orang tua hebat, bagaimana pemahaman ibu mengenai pentingnya pola asuh yang baik?
7. setelah mengikuti sekolah orang tua hebat, apakah peserta menjadi lebih memahami jenis jenis pola asuh khususnya menurut Diana Baumrind tentang jenis pola asuh otoriter, demokratis, permisif negelektif? Jika iya jelaskan secara singkat.
8. Pola asuh seperti apa yang peserta terapkan kepada anak sebelum mengikuti sekolah orang tua hebat?
9. setelah mengikuti sekolah orang tua hebat, perubahan pola asuh seperti apa yang peserta lakukan dalam berinteraksi dengan anak? Berikan contohnya.
10. apakah perubahan pola asuh tersebut berdampak positif pada perilaku anak? Bagaimana?

Transkrip wawancara

Nama : Ibu Mimin

Pekerjaan : Kepala Balai KB Desa Mayang

1. **Peneliti** Bagaimana proses awal perencanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) ini di lingkungan Balai KB Mayang?

2. **Kepala Balai KB** Program SOTH ini pada awalnya terbentuk melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MUSRENBANGDES). Forum tahunan ini melibatkan pemerintah desa dan berbagai pemangku kepentingan untuk mengusulkan serta menyepakati anggaran penyelenggaraan program. Terkait materi, semua yang dipaparkan sudah terstandarisasi dalam modul yang diberikan oleh BKKBN, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan kurikulum yang ada.

3. **Peneliti** Terkait operasionalnya, bagaimana jadwal pelaksanaan program ini bagi para peserta di Desa Mayang?

4. **Kepala Balai KB** Untuk jadwal di Desa Mayang, kami menetapkan pertemuan sebanyak dua kali dalam satu minggu, yakni pada hari Senin dan Kamis.

5. **Peneliti** Apa sebenarnya tujuan fundamental yang ingin dicapai oleh Balai KB melalui implementasi SOTH ini?

6. **Kepala Balai KB** Tujuan utamanya adalah untuk memperluas wawasan orang tua dalam mendidik anak dengan cara yang tepat. Fokus kami mencakup

penerapan pola asuh yang benar serta pemenuhan gizi yang optimal guna menciptakan generasi masa depan yang menjanjikan.

7. Peneliti Bagaimana mekanisme teknis pelaksanaan pembelajaran dalam program ini?

8. Kepala Balai KB Pembelajaran menggunakan metode berbasis modul yang telah disediakan dengan kurikulum yang sangat jelas. Total terdapat 13 kali pertemuan, di mana durasi minimal setiap sesi adalah satu jam, menyesuaikan dengan kedalaman materi dalam buku pedoman SOTH.

9. Peneliti Siapa saja pihak yang terlibat dalam kolaborasi ini dan apa saja pembagian peran mereka?

10. Kepala Balai KB Pihak yang terlibat cukup komprehensif. Balai KB berperan sebagai penyalur program. PKK berkontribusi besar dalam dukungan anggaran, penyediaan konsumsi, hingga pengisian materi. Selain itu, BKKBN dan Dinas Kesehatan juga terlibat aktif sebagai narasumber atau pemberi materi teknis.

11. Peneliti Selama pelaksanaan, apa kendala terbesar yang dihadapi dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?

12. Kepala Balai KB Tantangan utama di Desa Mayang adalah konsistensi kehadiran peserta, mengingat mayoritas adalah ibu rumah tangga dengan kesibukan domestik. Sebagai solusi, kami membuat semacam "bangku isian izin" atau surat izin keluarga, terutama yang ditujukan kepada suami. Tujuannya agar para ibu ini mendapatkan dukungan dari pasangan sehingga tidak merasa terbebani saat mengikuti proses pembelajaran.

13. **Peneliti** Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan untuk menjamin keberhasilan program ini?

14. **Kepala Balai KB** Evaluasi dilakukan secara berkala setiap tiga kali pertemuan dari total 13 materi yang diberikan. Hal ini kami lakukan untuk memantau efektivitas dan progres program yang sedang berjalan.

15. **Peneliti** Apa dampak yang paling signifikan yang terlihat pada diri peserta setelah mengikuti SOTH?

16. **Kepala Balai KB** Dampak yang paling menonjol adalah perubahan paradigma dan cara mendidik orang tua kepada anak. Karena memang esensi utama SOTH adalah mentransformasi pola asuh agar menjadi lebih benar dan tepat.

17. **Peneliti** Sejauh mana materi pola asuh Diana Baumrind diintegrasikan ke dalam kurikulum SOTH?

18. **Kepala Balai KB** Materi tersebut sudah masuk secara eksplisit dalam modul. Kami mengajarkan empat jenis pola asuh sesuai teori Baumrind, yaitu: otoritatif, permisif, otoriter, dan pengabaian. Di Balai KB Desa Mayang sendiri, kami sudah menerapkan pemahaman terhadap semua jenis pola asuh tersebut.

19. **Peneliti** Secara pribadi, bagaimana Ibu/Bapak melihat perbedaan mendasar dari keempat pola asuh tersebut dalam praktik nyata?

20. **Kepala Balai KB** (Reflektif) Sebelum ada SOTH, saya merasa pola asuh yang saya terapkan pada anak saya kurang tepat karena saya menganggap

pola asuh tidak berpengaruh besar pada masa depan anak. Namun, saat mendidik anak kedua, saya baru menyadari betapa pentingnya hal ini. Karakter dan watak antara anak pertama dan kedua itu sangat berbeda, sehingga pendekatan yang dilakukan pun harus tepat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Widiya Lestari

Pekerjaan : Kader TPK Balai KB Mayang

1. **Peneliti** Terkait program SOTH yang berjalan di Desa Mayang, apa peran utama Ibu selaku kader TPK dalam mendukung dan memfasilitasi program tersebut?

2. **Kader TPK** Peran kami di sini sangat krusial dalam memfasilitasi ruang demi keberlangsungan program. Untuk tempatnya sendiri, kami menggunakan ruang PKK di PAUD Tulip 10. Namun, peran kami tidak sebatas teknis tempat saja; kami harus aktif memotivasi peserta karena tantangan terbesar di program ini adalah masalah kehadiran. Selain itu, kami juga bertanggung jawab sebagai tim konsumsi untuk memastikan kenyamanan peserta selama sesi belajar.

3. **Peneliti** Ibu menyebutkan tadi bahwa kehadiran menjadi kendala utama. Bagaimana cara Ibu menjangkau dan memotivasi orang tua agar tetap aktif?

4. **Kader TPK** (Menjelaskan dengan serius) Kami menyiasati tingkat kehadiran dengan membuat semacam "bangku isian" atau surat perizinan yang ditujukan kepada keluarga, terutama suami peserta. Ini penting supaya peserta bisa belajar tanpa beban pikiran dari rumah. Untungnya, mayoritas peserta adalah ibu dari murid PAUD di sini. Jadi, mereka bisa langsung ikut program SOTH tepat setelah mengantarkan anak belajar. Ini sangat mempermudah proses mobilisasi massa.

5. **Peneliti** Bagaimana Ibu melihat antusiasme peserta sejauh ini? Apakah tingkat kehadirannya sudah sesuai harapan?

6. **Kader TPK** Sebenarnya tingkat kehadiran di Desa Mayang ini bisa dibilang kurang baik. Ada banyak faktor penghambat, mulai dari adanya urusan keluarga, kesibukan bekerja, hingga faktor kesadaran individu dari orang tua itu sendiri.

7. **Peneliti** Jika kendala tersebut muncul secara berulang, langkah konkret apa yang Ibu lakukan untuk membantu peserta?

8. **Kader TPK** Kendala yang paling sering ditemui memang soal kehadiran itu tadi. Solusi dari saya pribadi adalah memberikan motivasi intensif setiap kali sesi evaluasi dilakukan. Kami juga menyelipkan *games* atau permainan interaktif saat evaluasi agar para peserta tidak merasa jenuh dengan materi pembelajaran yang diberikan.

9. **Peneliti** Melalui pengamatan Ibu selama program berjalan, perubahan apa yang paling mencolok pada cara peserta berinteraksi dengan anak-anak mereka?

10. **Kader TPK** Perubahan yang paling terlihat itu ada pada pola asuhnya, sangat berbeda antara sebelum dan sesudah ikut program. Mereka sekarang lebih memperhatikan gizi anak dan mulai sadar bahwa mendidik anak itu adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri, bukan ibu saja.

11. **Peneliti** Terakhir, berdasarkan pantauan Ibu di lapangan, jenis pola asuh seperti apa yang sering diterapkan masyarakat Desa Mayang jika dikaitkan dengan teori Diana Baumrind?

12. **Kader TPK** Jika merujuk pada teori Baumrind, peserta di Desa Mayang ini menerapkan berbagai jenis, mulai dari otoriter, demokratis, permisif, hingga neglektif atau pengabaian. Karakter setiap orang tua memang berbeda-beda, tetapi semuanya masih masuk dalam empat kategori pola asuh yang diajarkan dalam kurikulum SOTH tersebut.



Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Jihan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. **Peneliti** Baik Ibu Jihan, terima kasih atas waktunya. Sebagai pembuka, bisa Ibu ceritakan apa yang sebenarnya memotivasi Ibu sehingga memutuskan untuk ikut serta dalam program SOTH ini?

2. **Ibu Jihan** (Tersenyum) Sebenarnya awal mula itu karena diajak oleh kader di sini, mas. Tapi setelah saya lihat dan tahu materi-materinya, saya jadi sangat bersemangat. Motivasi terbesar saya adalah ingin berperan aktif dalam pengasuhan anak. Saya tidak mau pengasuhan hanya bertumpu pada bapaknya atau neneknya saja. Di era sekarang ini, saya ingin tahu betul posisi saya sebagai ibu itu harus seperti apa.

3. **Ibu Jihan** Selain itu, yang paling membuat saya tertarik adalah soal pencegahan stunting. Saya ingin anak saya pertumbuhannya bagus, tidak kalah dengan anak-anak lain. Di SOTH kan diajari gizi yang benar, pola hidup sehat, sampai cara stimulasi agar anak pintar. Jadi, tujuan saya ikut ini supaya anak tumbuh sehat, cerdas, dan keluarga kami tetap harmonis.

4. **Peneliti** Menarik sekali. Lalu bagaimana kesan Ibu terhadap materi yang disampaikan? Apakah metode penyampaianya mudah untuk Ibu pahami atau justru terlalu rumit?

5. **Ibu Jihan** Alhamdulillah, sangat berkesan dan menambah banyak ilmu bagi saya. Materinya itu sangat *to the point* (langsung pada intinya) dan bisa langsung saya praktikkan di rumah. Penjelasannya bukan sekadar teori membosankan karena selalu disertai contoh nyata. Metodenya juga asyik, tidak terlalu formal, jadi kami yang mendengarkan ini cepat tanggap. Intinya, materinya "daging semua", penjelasannya sederhana dan sangat sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari.

6. **Peneliti** Dari sekian banyak materi, ada tidak satu sesi yang menurut Ibu paling bermanfaat atau mungkin paling mengubah cara pandang Ibu?

7. **Ibu Jihan** (Berpikir sejenak) Ada, mas. Materi yang paling saya ingat itu tentang pentingnya kesepakatan dan konsistensi dalam mendidik anak. Sesi ini benar-benar "nancep" di pikiran saya. Selama ini saya dan suami sering beda pendapat kalau mendidik anak, yang akhirnya membuat anak jadi bingung. Setelah diajarkan kalau pola asuh harus kompak dan aturan itu harus ditegakkan, saya baru sadar. Kami akhirnya duduk bareng, buat aturan main di rumah, dan sekarang anak jadi lebih disiplin.

8. **Peneliti** Sebelum Ibu mengikuti SOTH, bagaimana Ibu memandang arti dari "pola asuh yang baik" itu sendiri?

9. **Ibu Jihan** Dulu saya mikirnya yang penting anak itu tercukupi kebutuhan fisik dan sekolahnya. Pokoknya makan sehat, baju bersih, dan sekolahnya bagus, itu sudah cukup. Saya sama sekali tidak memfokuskan pada masalah komunikasi, emosi, atau disiplin tanpa kekerasan. Saya tidak menyadari kalau kesehatan

mental dan cara kita bicara ke anak itu ternyata jauh lebih penting daripada sekedar uang dan makanan saja.

10. **Peneliti** Di SOTH ada materi tentang jenis-jenis pola asuh menurut Diana Baumrind, seperti Otoriter, Demokratis, Permisif, dan Neglektif. Apakah Ibu memahami perbedaan keempatnya?

11. **Ibu Jihan** Oh, kalau itu saya paham sekali!. Karena penjelasannya mudah, saya jadi tahu bedanya: Otoriter itu yang seperti tentara, semua harus ikut kata saya. Permisif itu terlalu membebaskan, apa saja boleh. Kalau Neglektif, ini yang bahaya karena orang tua tidak peduli sama sekali. Nah, yang ideal itu yang Demokratis, di mana anak dihargai tapi aturan tetap jalan. Sekarang ilmu itu jadi peta buat saya; kalau mau bertindak ke anak, saya tanya dulu ke diri sendiri, "ini masuk pola asuh yang mana ya?".

12. **Peneliti** Jika boleh jujur, pola asuh mana yang sebenarnya Ibu terapkan sebelum mendapatkan materi-materi ini?

13. **Ibu Jihan** (Tertawa kecil) Aduh, dulu itu campur aduk dan tidak konsisten. Kadang saya sangat galak, tapi besoknya karena merasa bersalah sudah marah-marah, akhirnya semua kemauan anak saya turuti. Seringnya juga saya memanjakan anak; kalau dia minta mainan langsung dibelikan supaya dia diam. Atau kalau tantrum di mall, langsung kasih HP agar anteng. Pokoknya yang penting masalah cepat selesai saat itu, tanpa mikir dampaknya ke depan bagaimana.

14. **Peneliti** Setelah mengikuti SOTH, perubahan nyata apa yang Ibu lakukan dalam berinteraksi sehari-hari dengan anak?

15. **Ibu Jihan** Sekarang saya lebih sering melibatkan anak dalam mengambil keputusan kecil dan rajin memberikan apresiasi. Dulu kan semua saya yang putuskan sendiri, akibatnya anak kurang inisiatif. Sekarang kalau mau pakai baju, saya kasih dua pilihan. Kalau dia berhasil melakukan sesuatu, sekecil apapun, saya selalu bilang "Hebat, Nak! Terima kasih sudah bantu Ibu" sambil kasih *high five* atau pelukan. Contohnya saat dia bisa pakai kaus kaki sendiri, saya puji dia sebagai anak mandiri.

16. **Peneliti** Apakah perubahan sikap yang Ibu lakukan ini berdampak langsung pada perilaku anak di rumah?

17. **Ibu Jihan** Dampaknya sangat terasa, karena yang berubah duluan itu adalah diri saya sendiri. Di SOTH saya belajar kalau kita sabar, anak juga ikut tenang. Sekarang saya tidak gampang panik atau emosional seperti dulu. Hasilnya, anak jarang tantrum dan lebih berani mencoba hal baru. Kemarin pas belajar sepeda dia jatuh, tapi tidak menangis lama, langsung bangun lagi. Mungkin karena dia lihat saya tidak panik berlebihan, jadi dia ikut santai. Kepercayaan dirinya meningkat sekali.

Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Feby

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. **Peneliti** apa motivasi ibu mengikuti program ini?

2. **Ibu Feby** Kalau motivasi utama saya sih, jujur ya, karena merasa ilmu parenting saya ini masih cetek (sedikit/dangkal), mas. Saya lihat di media sosial atau di lingkungan, kok cara mengasuh zaman sekarang beda banget sama cara orang tua saya dulu. Anak saya kan sekarang lagi masuk masa emasnya, balita. Saya takut salah-salah kasih stimulasi, atau malah salah mendidik karakternya. Makanya, saya ikut ini biar dapat ilmu yang benar-benar ter-update dari ahlinya. Saya ingin tahu banget gimana cara komunikasi yang pas biar anak mau dengar, dan yang penting, biar dia tumbuh jadi anak yang cerdas dan nggak gampang sakit.

3. **Peneliti** bagaimana kesan ibu terhadap materi dan metode penyampaian dalam sekolah orang tua hebat? Apakah mudah dipahami?

4. **Ibu Feby** Wah, kesannya itu sangat membantu sekali, mas. Materinya itu pas banget sama masalah yang sering saya hadapi di rumah. Kayak misalnya cara mengatasi anak tantrum, itu kan real banget. Metode penyampiannya juga enak, nggak melulu ceramah, ada sesi sharing dan diskusi kelompok gitu. Jadi, mudah sekali dipahami, karena langsung bisa kita terapkan dan sharing pengalaman sama ibu-ibu yang lain.

5. **Peneliti** apa materi atau sesi yang paling bermanfaat atau berkesan bagi peserta? Mengapa?

6. **Ibu Feby** Kalau buat saya pribadi, yang paling bermanfaat itu sesi tentang cara mengelola emosi anak, mas. Yang dibahas soal kenapa anak suka tantrum dan bagaimana cara kita sebagai orang tua harusnya bereaksi. Soalnya, jujur ya, selama ini kalau anak nangis kejer atau marah-marah, saya sering ikut emosi juga. Setelah ikut sesi itu, saya jadi tahu triknya. Berkesan banget karena langsung terasa perubahannya di rumah; saya jadi lebih sabar dan anak juga pelan-pelan lebih tenang.

7. **Peneliti** sebelum mengikuti program sekolah orang tua hebat, bagaimana pemahaman ibu mengenai pentingnya pola asuh yang baik?

8. **Ibu Feby** Jujur ya, Mas. Kalau dulu sih, ya, nggak terlalu mikir yang rumit-rumit soal pola asuh. Paling tahu sebatas yang penting anak itu nurut, nggak nakal. Saya kira pola asuh yang baik itu ya yang kayak orang tua kita dulu, pokoknya anak harus patuh. Kalau ada masalah, ya, kadang pakai bentakan atau sedikit ancaman biar cepat selesai. Jadi, pemahamannya ya begitu-begitu saja, belum tahu kalau ada istilah pola asuh positif atau parenting yang lebih modern.

9. **Peneliti** setelah mengikuti sekolah orang tua hebat, apakah peserta menjadi lebih memahami jenis jenis pola asuh khususnya menurut Diana Baumrind tentang jenis pola asuh otoriter, demokratis, permisif negelektif? Jika iya jelaskan secara singkat.

10. **Ibu Feby** Jelas banget! Setelah ikut Sekolah Orang Tua Hebat ini, saya jadi benar-benar tahu bedanya pola asuh. Yang tadinya cuma ikut-ikutan atau nggak sadar, sekarang jadi ngerti kalau ada yang namanya otoriter (suka maksa), demokratis (ngajak ngobrol), permisif (terlalu membebaskan), dan negelektif (cuek). Saya sekarang sadar, pola asuh saya selama ini cenderung ke mana, dan harusnya memilih yang mana.

11. **Peneliti** Pola asuh seperti apa yang peserta terapkan kepada anak sebelum mengikuti sekolah orang tua hebat?

12. **Ibu Feby** Waduh, kalau dulu mah ya, jujur aja, saya tuh seringnya cuma nurutin emosi. Kalau anak rewel atau bandel, ya langsung aja saya gebrak (bentak) atau saya ancam. Enggak tahu cara ngomong yang bener. Pokoknya, biar nurut aja. Kayaknya dulu pola asuhnya tuh lebih ke otoriter gitu loh, main suruh, main perintah, enggak pakai nanya perasaannya dia.

13. **Peneliti** setelah mengikuti sekolah orang tua hebat, perubahan pola asuh seperti apa yang peserta lakukan dalam berinteraksi dengan anak? Berikan contohnya.

14. **Ibu Feby** Wah, banyak banget, mas. Yang paling terasa itu saya sekarang lebih mengontrol emosi dan jadi lebih sabar. Dulu kalau anak salah, bawaannya langsung marah atau teriak. Sekarang, saya berusaha banget untuk duduk, tatap matanya, terus tanya pelan-pelan kenapa dia melakukan itu. Contohnya begini, anak saya, si Fulan, kemarin pecahin gelas. Kalau dulu, pasti sudah saya marahi habis-habisan. Tapi sekarang, saya tarik napas dulu, terus bilang, 'Sayang, Ibu

tahu kamu nggak sengaja, tapi pecah itu bahaya. Lain kali lebih hati-hati, ya. Sekarang kita bersihkan sama-sama.' Jadi, dia juga belajar tanggung jawab, bukan cuma takut dimarahi. Rasanya hubungan jadi lebih hangat.

15. **Peneliti** apakah perubahan pola asuh tersebut berdampak positif pada perilaku anak? Bagaimana?

16. **Ibu Feby** Iya, jelas positif banget, Mas! Dulu saya kalau anak rewel, bawaannya suka marah atau langsung nge-judge dia. Setelah ikut SOTH ini, saya jadi lebih rem bentar, lebih sering coba dengerin dia maunya apa. Dampaknya? Anak saya sekarang kalau ada masalah, dia nggak langsung nangis teriak, tapi malah cerita dulu ke saya. Jadi, komunikasi kami lebih enak, dia juga kelihatan lebih tenang dan nggak gampang ngambek. Saya rasa dia merasa lebih didengar aja sih.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Anis

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. **Peneliti** apa motivasi ibu mengikuti program ini?

2. **Ibu Anis** Motivasi saya, sih, lebih ke arah mengatasi masalah di rumah, mas. Jujur aja, saya ini sering banget emosi dan gampang marah sama anak, apalagi kalau dia lagi tantrum atau susah diatur. Setelah marah, saya nyesel sendiri. Nah, saya dengar di SOTH ini diajari cara mengelola emosi, terus gimana menghadapi anak yang susah makan, dan tips-tips biar anak nggak rewel. Saya ikut ini biar saya bisa lebih sabar, jadi di rumah itu suasananya lebih tenang dan nggak ada teriak-teriakan lagi. Saya pengen di mata anak, saya itu bener-bener jadi 'Orang Tua Hebat', bukan orang tua yang hobinya marah.

3. **Peneliti** bagaimana kesan ibu terhadap materi dan metode penyampaian dalam sekolah orang tua hebat? Apakah mudah dipahami?

4. **Ibu Anis** Kalau kesan saya, seru dan nggak bikin ngantuk! Saya suka karena penyampaiannya itu santai, bapak/ibu narasumbernya pintar bikin suasana jadi cair. Materinya juga nggak pakai istilah yang aneh-aneh, jadi jelas banget maksudnya. Apalagi kalau ada sesi role-playing atau games, itu kan bikin kita jadi lebih ingat. Intinya, gampang dicerna, Bu, nggak kayak belajar di sekolah yang tegang.

5. **Peneliti** apa materi atau sesi yang paling bermanfaat atau berkesan bagi peserta? Mengapa?

6. **Ibu Anis** Saya paling suka dan paling berkesan itu waktu membahas soal komunikasi positif, mas. Yang diajarkan kita harus ngomong ke anak tanpa teriak-teriak atau pakai kata-kata ancaman. Misalnya, cara memuji yang benar atau cara memberi perintah yang efektif. Sangat bermanfaat karena ternyata selama ini cara bicara saya ke anak itu salah. Sekarang saya coba praktekan, eh... anak jadi lebih nurut dan suasana di rumah jadi lebih enak, nggak tegang. Jadi, materi itu membuka mata saya banget.

7. **Peneliti** sebelum mengikuti program sekolah orang tua hebat, bagaimana pemahaman ibu mengenai pentingnya pola asuh yang baik?

8. **Ibu Anis** Kalau dibilang penting, ya, tahu kalau pola asuh itu penting. Tapi, saya itu cuma tahu pentingnya secara umum saja. Misalnya, saya tahu nggak boleh sering marah-marah, tapi caranya biar nggak marah itu bagaimana, saya nggak tahu. Kalau anak rewel atau tantrum, saya langsung bingung harus respons seperti apa. Jadi, pentingnya sih sadar, tapi ilmu dan panduan praktisnya itu nggak punya. Cuma modal feeling saja, seringnya malah jadi nggak efektif.

9. **Peneliti** setelah mengikuti sekolah orang tua hebat, apakah peserta menjadi lebih memahami jenis jenis pola asuh khususnya menurut Diana Baumrind tentang jenis pola asuh otoriter, demokratis, permisif negelektif? Jika iya jelaskan secara singkat.

10. **Ibu Anis** Iya, pasti dong. Jujur aja, sebelum ikut SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat), taunya cuma 'ngasuh anak ya begitu aja'. Ternyata ada ilmunya! Penjelasan tentang teori Diana Baumrind itu paling membekas. Saya jadi tahu kalau galak-galak itu namanya otoriter, terlalu santai itu permisif. Nah, sekarang saya lagi coba menerapkan yang demokratis, yang mana anak diajak diskusi, tapi tetap ada batasan yang jelas. Rasanya lebih enak karena jadi punya panduan, nggak cuma marah-marah nggak jelas.

11. **Peneliti** Pola asuh seperti apa yang peserta terapkan kepada anak sebelum mengikuti sekolah orang tua hebat?

12. **Ibu Anis** Dulu tuh ya, ngikutin aja kayak orang tua saya dulu. Kalau anak jatuh atau nangis, ya dibilang 'udah, jangan cengeng!'. Terus kalau mau sesuatu, saya kasih tanpa ada penjelasan kenapa. Jadi, kurang banget komunikasi dua arah. Anaknya disuruh ini-itu, tapi saya jarang banget dengerin dia maunya apa atau perasaannya gimana. Kayak autopilot aja, yang penting anak kenyang dan enggak nakal di depan umum.

13. **Peneliti** setelah mengikuti sekolah orang tua hebat, perubahan pola asuh seperti apa yang peserta lakukan dalam berinteraksi dengan anak? Berikan contohnya.

14. **Ibu Anis** Perubahannya, saya jadi lebih paham pentingnya membuat aturan yang jelas dan konsisten. Dulu tuh gampang banget kasih izin, terus pas anak bandel, saya malah bingung mau ngapain. Kayak nggak punya pegangan. Sekarang, saya sama suami sudah sepakat. Misalnya, tentang gadget. Kami atur

maksimal 1 jam sehari setelah semua tugas selesai. Kalau sudah 1 jam, ya sudah, tidak boleh nambah. Dulu kalau anak merengek, saya luluh. Sekarang, saya ingat materi di SOTH, harus tegas tapi tetap penuh kasih. Contohnya pas dia nangis minta nambah waktu game, saya tetap peluk dia, bilang, 'Aturannya sudah begitu, Nak. Besok lagi ya. Sekarang kita baca buku.' Awalnya sulit, tapi lama-lama anak saya jadi ngerti batasannya.

15. **Peneliti** apakah perubahan pola asuh tersebut berdampak positif pada perilaku anak? Bagaimana?

16. **Ibu Anis** Alhamdulillah, ya positif. Dulu saya maunya anak nurut aja, pokoknya kalau dibilang 'A' harus 'A'. Sekarang saya tahu cara kasih batasan tanpa harus bentak-bentak atau ngancam. Misalnya, kalau dia berantakin mainan, saya nggak langsung marah, tapi kasih tahu baik-baik kalau habis main harus diberesin. Awalnya memang susah, tapi lama-lama anak saya jadi lebih mandiri, lho! Sekarang dia inisiatif sendiri buat beresin mainannya, terus kalau disuruh sesuatu juga nggak pakai drama. Intinya, jadi lebih nurut, tapi nurutnya karena dia paham, bukan karena takut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR OBSERVASI

Pengamatan langsung oleh peneliti terhadap Implementasi SOTH dalam Meningkatkan Pola Asuh Anak di Balai KB Desa Mayang. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid, sehingga keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil sebagai berikut:

No	Aspek Observasi	Hasil yang Dituju
1.	Pesantren Darun Najah	Mengenai lembaga dan sarana prasarana
2.	Tujuan	Mendapatkan gambaran secara komprehensif terkait permasalahan penelitian berupa gambaran pola asuh orang tua peserta SOTH.
3.	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan pengamatan terkait kegiatan terkait implementasi SOTH di Balai KB Desa Mayang.2. Mencari informasi terkait keadaan pelaksanaan Pengamatan terhadap penggunaan metode ceramah, diskusi kelompok, hingga simulasi atau <i>role play</i> dalam menyampaikan materi pengasuhan.3. Mencari informasi terkait Bagaimana fasilitator (kader TPK) menyampaikan modul BKKBN dan bagaimana orang tua merespons materi tersebut.4. Melakukan pengamatan pada tingkat partisipasi peserta selama sesi berlangsung dan kendala yang muncul di lapangan.

4.	Waktu	Kurang lebih 1 bulan
5.	Lokasi	Balai KB Desa Mayang
6.	Alat Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat Tulis 2. Kamera



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Surat Permohonan Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasadakwah@uinckhas.ac.id website: <http://idakwah.uinckhas.ac.id/>




Nomor : B. 5105 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 1⁰ /2025 20 Oktober 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Mimin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Bahtiar Rifa
NIM : 214103030023
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi sekolah orang tua hebat dalam meningkatkan pola asuh anak di balai KB mayang "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,


Uun Yusufay



CS Dipindai dengan CamScanner

5. Surat Selesai Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN MAYANG
DESA MAYANG
Jl. Tanjungsari, Krajan (desa mayang), KEC. MAYANG, Jember 68182

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mimien Prihatiningtyas
Jabatan : Koordinator Balai KB Desa Mayang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Bahtiar Rifa
Nim : 214103030023
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Telah selesai melakukan penelitian di Balai KB Desa Mayang terhitung mulai 21 Oktober 2025 s/d 20 November 2025 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “ Implementasi SOTH Dalam Meningkatkan Pola Asuh Anak di Balai KB Desa Mayang Perspektif Diana Baumrind”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan semestinya.

Jember, 20 November 2025

Koordinator Balai KB Desa Mayang


MIMIEN PRIHATININGTYAS
NIP. 197003221990032004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

CS Dipindai dengan CamScanner

6. Jurnal Kegiatan Penelitian

		perspektif Diana Baumrind pada ketua TPK Desa Mayang		
8.	3-4 November 2025	Wawancara dan observasi mengenai implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di balai kb desa mayang perspektif Diana Baumrind pada peserta SOTH	Ibu Feby	<i>hA</i>
9.	3-4 November 2025	Wawancara dan observasi mengenai implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di balai kb desa mayang perspektif Diana Baumrind pada peserta SOTH	Ibu Jihan	<i>hA</i>
10.	3-4 November 2025	Wawancara dan observasi mengenai implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di balai kb desa mayang perspektif Diana Baumrind pada peserta SOTH	Ibu Anis	<i>hA</i>
11.	20 November 2025	Penerimaan surat selesai penelitian dari semua sumber	Koordinator balai KB, Ketua TPK	<i>hA</i>

CS Dipindai dengan CamScanner

NO	Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	TTD
1.	20 Oktober 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada balai KB Desa Mayang	Ibu mimin	<i>hA</i>
2.	25 Oktober 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada ketua TPK Desa Mayang	Ibu Widiyanti Lestari	<i>hA</i>
3.	25 Oktober 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada peserta SOTH	Ibu Feby	<i>hA</i>
4.	25 Oktober 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada peserta SOTH	Ibu Jihan	<i>hA</i>
5.	25 Oktober 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada peserta SOTH	Ibu Anis	<i>hA</i>
6.	3-4 November 2025	Wawancara dan observasi mengenai implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di balai kb desa mayang perspektif Diana Baumrind pada koordinator balai kb desa mayang	Ibu Mimin	<i>hA</i>
7.	3-4 November 2025	Wawancara dan observasi mengenai implementasi SOTH dalam meningkatkan pola asuh anak di balai kb desa mayang	Ibu Widiyanti Lestari	<i>hA</i>

CS Dipindai dengan CamScanner

DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



8. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



A. Identitas Penulis

Nama lengkap : Muhammad Bahtiar Rifa

Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 20 Januari 2003

Alamat : Curahdami, RT 004 RW 001, Kel Curahdami Kec
Curahdami Kab. Bondowoso

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

E-Mail : curahdamisukam@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah
TK	Pertiwi
SD/MI	Sumbersuko 01
SMP/MTS	SMPN 7 Bondowoso
SMA/MA	SMA Islam As Syuhada'
S1	UIN KHAS Jember

B. Pengalaman Organisasi

1. Bola Volly